



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**DAMPAK BEKERJA TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR
(KASUS USAHA INDUSTRI KECIL DI KANAGARIAN
BALINGKA KEC. IV KOTO KAB. AGAM)**

SKRIPSI



**DINA MAIFRI YANTI
06191004**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Dina Maifri Yanti
Nomor buku Pokok : 06 191 004
Judul Skripsi : DAMPAK BEKERJA TERHADAP ANAK DIBAWAH
UMUR
(Kasus Usaha Industri Kecil di Nagari Balingka. Kec IV
Koto. Kab Agam)

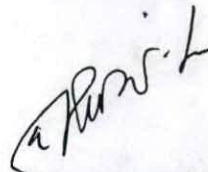
“Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.”

Pembimbing I



Machdaliza Masri, SH.M.Si
NIP. 195710011987022001

Pembimbing II



Dra. Mira Elfina, M.Si
NIP. 196305251989012001

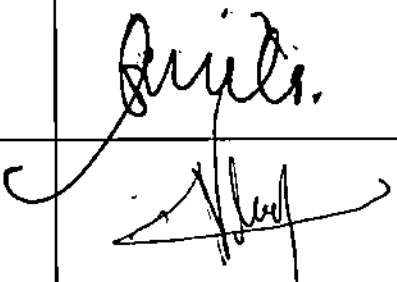
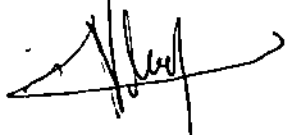
Mengetahui
Ketua Jurusan



Dg. Azwar, M. Si

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi pada tanggal 27 April 2011 bertempat di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi, dengan Tim Penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Aziwarti, SH, M. Hum	Ketua	
Machadaliza Masri, SH, M.Si	Sekretaris	
Drs. Alfian Miko, M. Si	Anggota	
Dra. Nini Anggraini, M. Pd	Anggota	
Dr. Maihasni, M. Si	Anggota	

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/ atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam Kata Pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apa bila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 27 April 2011

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL

PAJAK PENANGGUNG JANGKA
TOL
BC36BAAF603338659

ENAM RIBU RUPIAH
6000



DJP

Dina Maifri Yanti
Dina Maifri Yanti

BP.06 191 004

ABSTRAK

DINA MAIFRI YANTI. BP. 06191004. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Dampak Bekerja Terhadap Anak Di Bawah Umur (Kasus Usaha Industri Kecil Di Nagari Balingka Kec. IV Koto Kab Agam). Pembimbing 1 Machdaliza Masri, SH.M.Si. dan Pembimbing 2 Dra. Mira Elfina. M.Si. Tebal Skripsi: 76 halaman.

Pekerja anak yang di sebabkan oleh krisis ekonomi, yang mengakibatkan angka kemiskinan semakin naik baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Masalah ekonomi pada keluarga miskin, yang menyebabkan mereka terpaksa mengarahkan seluruh tenaga yang ada dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tenaga anak ikut diberdayakan untuk bekerja. Berbeda halnya dengan pada Nagari Balingka yang pada umumnya orang tua mereka digolongkan dalam keluarga menengah atau keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya tanpa harus dibantu dengan tenaga anak-anak mereka yang seharusnya masih berada dalam dunia bermain bukan didunia kerja. Sedangkan anak-anak yang bekerja mempunyai alasan yang berbeda baik yang tidak sekolah maupun yang sekolah. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa dampak bekerja terhadap anak di bawah umur, Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak bekerja terhadap anak dibawah umur.

Penelitian ini menggunakan teori defenisi sosial, yang di pelopori Weber. Pendekatan metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Pemilihan informan dengan menggunakan *purposive sampling* (disengaja). Unit analisisnya yaitu individu anak-anak yang bekerja di bawah umur. Lokasi penelitian dilakukan di industri kecil di Nagari Balingka Kec. IV Koto Kab Agam.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pekerja anak yang bekerja pada industri kecil memiliki dampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi dan sosial anak. Dampak secara fisik yang dialami oleh anak-anak yang bekerja yaitu pada kondisi tempat kerjanya yang masih menggunakan alat tradisional dalam mengukus kue nya yang mengakibatkan anak-anak yang bekeja menjadi sesak nafas karena sering menghirup asap. Dampak terhadap perkembangan emosi anak. Anak sering bekerja dalam lingkungan yang memungkinkan anak sering menerima perlakuan yang kasar, dan diabaikan oleh majikannya, yang menyebabkan anak menjadi pemarah, dan pendendam. Dan dampak terhadap perkembangan sosial anak yaitu kurangnya waktu bermain, merasa kurang percaya diri dan merasa direndahkan oleh teman-teman lain saat bermain. Dari sisi lainnya anak-anak yang bekerja pada industri kecil tersebut juga memiliki dampak positif atau dampak baik terhadap diri anak-anak tersebut, anak-anak yang awalnya suka keluyuran malam setelah bekerja mereka tidak lagi keluyuran lantaran mereka sudah capek siang bekerja, dan dampak baik lainnya yaitu mereka yang suka berfoya-foya sekarang sudah mulai hidup hemat, karena telah merasakan susah nya mencari uang.

ABSRTACT

DINA MAIFRI YANTI. BP 06191004. Department of Sociology. Faculty of social science and politics science. Andalas University, Padang. Scripsi title: The impact of working for underage child (case of small industry at balingka, IV Koto, Agam. Counsellor 1 Machdaliza Masri, SH.M.Si and counsellor 2 Dra. Mira elfina. M.Si. thick of skripsi : 76 pages.

worker of child which be caused of economic crisis, cause of poorness number progressively go up urban area goodness and also in rural area. Problem of economics at impecunious family cause they have to use entire existing energy to fulfill requirement of their life, so that child energy follow powered to work. The different thing happen at balingka which is on generally their old fellow is classified in middle family or family which can fulfill requirement of their family life without have to assisted their children energy which ought to still in a period of playing at and not in the world working. while laboring children have different reason both for the child have no school and have a school. Therefore becoming question in this research is what impact work to to underage child.

while intention of this research is to describe impact of working for underage child.

this research use theory of social defenition, which pioneered by weber. approach of method is used kualitatif with descriptive research type. At data collecting use the observation technique and circumstantial interview. choosen of informan use sampling purposive. its analyst unit that is underage laboring children individual. research location conducted in small industry at balingka, IV Koto, Agam.

from this research can be concluded that worker of laboring child at small industry have bad impact to growth of child social, physic, and emotion. The impact physically happen by condition of its workplace which still use traditional appliance of moment steam cake cause children become asphyxia because of breath in smoke. impact to growth of child emotion. child often work in conducive environment that make them often accept bad treatment and disregarded by its employer. this can cause child become resentful and spitfire. and impact to growth of child social that is lack of time play at, less self confidence and feel to be debased by its friends at moment play. from the other side of laboring children at the small industry also have positive impact for themselves. children which like to go out at night, after working they shall no longger do that because fatigue after working. other godd impact is they which like to revel to become more economical, because have felt how hard to make a living.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada ALLAH, S.W.T yang telah memberikan rahmat dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **"Dampak Bekerja Terhadap Anak Di Bawah Umur (Kasus Usaha Industri Kecil Di Nagari Balingka Kec. IV Koto Kab Agam)"** dapat terselesaikan walaupun dalam proses pembuatannya banyak menghadapi berbagai tantangan. Tulisan ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Kemudian tidak lupa Shalawat dan Salam Kepada Rasulullah, Muhammad SAW yang telah memperjuangkan syariat Islam dan mengantarkan umatnya ke zaman yang berilmu pengetahuan.

Penyelesaian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu machdaliza Masri, SH. M. Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, kritikan, saran dan tambahan kepada penulis serta arahan sejak dari awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dra. Mira Elfina, M.Si selaku pembimbing II yang telah Banyak memberikan masukan dan pengarahan yang telah membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Segenap tim penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik (ibu Aziwarti, SH, M, Hum, Drs. Alfian Miko, M. Si, Dra. Nini Anggraini, M. Pd, Dr. Maihasni, M. Si)
4. Seluruh Staf Pengajar di FISIP UNAND yang telah mencurahkan ilmunya dan membimbing selama perkuliahan dan semua Staf Akademik (Ni Lis,

- ni Mun, Bu As dan ni Ta) yang telah membantu dalam proses administrasi kepada penulis,
5. Pihak-pihak yang membantu sehingga terwujudnya skripsi ini terutama kepada para informan penelitian di Nagari Balingka Kec IV Koto Kab Agam.
 6. Buat kedua orang tuaku, Amak Gustinar tersayang yang mau dengar keluh kesah noya, ngasi pengarahan, sampek curhat-curhatan masalah perasaan, pokoknya mama yang paling the best n ibu yang paling care lah sedunia bisa ngertiin anak-anaknya dan Papa Darman (Alm), walupun papa tak lihat anak mu yang telah berhasil mendapatkan gelar Sarjana, tapi Qu yakin papa selalu ada disamping Dina. Nasehat papa akan selalu na ingat pa, muda- mudahan papa bahagia di alam sana amin. Jasa kalian tak kan terganti oleh apapun. Serta buat Uda ku satu-satunya Doni Darma Yanto, makasi uda alah bisa gantikan posisi Papa dalam keluarga kita Love You uda, dan buat my sisters yang cantik_2 k' Leni Oktavia SE karena ni adang akhirnya na bisa sampek tahap ini, Ni ketek walaupun na suko nangih tapi na bisa jadi Sarjana kan. Buk Bidan Desri, adek mu yang bungsu ini akhirnya punya gelar juga dibelakang nama Na. tak lupa kepada 2 ponakan ku yang lucu_2 n Alya, jangan bandel lgi ya, Ghazy, Ardian, Rafael, Frizy Qamu adalah malaikat-malaikan kecil tek Na yang selalu buat tek na kengen sama kalian semua. Terima kasih banyak untuk semua motivasi, pencerahan, ketulusan dan kesabarannya yang membuat Na semangat nyelesein skripsi ini. Tidak lupa pula terimakasih banyak atas support dari bang Agus, da Em, uni Yudia, da Febi, da Eri. Semua ini adalah anugerah yang tak tergantikan dalam hidupku.
 7. Buat " My luph" yg ada di hati_Q, makasi banyak eo uda yang telah setia nemani hari-hari Qu selama ini, walaupun uda agak suka emosi liek sifat na yg kadang² kayak anak ketek, Qu kan selalu menunggu Mu samapi uda jd Sarjana, semangat ce uda yow lovu you full ^..(thanks Lesmana)
 8. Buat best Prend Qu Tanti, Qmu sll ada saat Qu butuh kan, baik suka maupun duka Qu...

9. Kontrakan sejati Qu, kalian jahat batinggan ce wak nyo...Nte suik pak tul panek nunggu a, capek lah cari karajo t yow, mama V, ba'a rasonyo waktu k t4 mintuo tu, lai jaim2 lo, bunda Eli Qm memang setia ma ayah ya.
10. Buat teman kuliah Nora Lisda (*bareng jg qt nora, thanks ea dah jd sohib terbaik aQ, selalu ada Qm, bilo wak buek surek cinta lai tew*), Tek Joen (*haniang_2 se ma, ndak ngundang_2 gae do...*), Ani (*samo jo awak jadi nyo yo*), Mira S.Sos (*gadang saringik, hehe, dima rimbo cingik kini?? Dak da kabar berita*), Mpi S.Sos (*smoga dapet yg terbaik untuk pendamping nya ea prend*), Rianti S. Sos (*makasi untuk semya masukan nya gendis, semangat di t4 yg baru smoga dapet pengganti Jabua disana, hehe bilo wak jalan_2 lai ndis ???*).
11. Buat teman-teman seangkatan dan seperjuangan Sosioloogi 06 Ahmad Effendi (*semangad da bogor, bagageh lah, sia juo, nan batunggu lae???*), Zahir Aslam (*hayuuk lah aik makan-makan qt lg..hehe, perdalam lah permainan anak nagari t lai, alias koa, ajarin dink,*), Jeny (*pai Lah cari pembantu rumah tangga t lai suh, beko kabur nyp ndak tau aQ do lah*), Nicko Gamb (*Lekas sembuh ea pu, tp ada etek yg jagain, hehe*), Rocky (*alah dapek yg sun njo ep ?? bagageh lah japuik adiak t lai, beko keduluan lo dek urang, ngangq sun, mas Agus (tQ mas printer mu penelamat aQ, haha, besok_2 numpang lagi ea*), Armen (*kama ce mailang gack ?? tragak nasi kapau aa*), Nicko nDuth (*Lari sore Ql ke gor t lg ndut?? ko ndak hobi lalok d ateh bus*), Defrian (*jadi juo simbol_2 t pi ?? turun lah k pariangan t lai, semangadh eo pi*), Lastri (*gw suka gaya Loe cien, segeh*), Edhoy (*selamat ia*), Erik (*lai jd bank nagari t ting ?? ndak masuak_2 pulsa wak sampai kini aa*), Desi Seswira (*dima ci??*), Pipin (*masi jadi baby sitter pin??*), Iie (*sukses ea ie, thanks masukan dan sarannya*), Liza(*Za..*), Riri Maria (*Ibu Dosen*), Lili (*buk PNS*), Jhoni (*makasih Dj kritik & saranyo*), Putra (*mailang ce*), Andri (*dimane Lo ndrrik ???*), Heru (*Long Time no see*), devi (*alah jadi photo kamar mandi t y??*) Iyel, Yolla (*lah jadi d add rang manaste??*), Ade, Poni & Pono,

Afrizal, Bilo wak bs samo2 liak teman temin..., galak2.., makan_2, raun2
paniang.....miss u all prends. Kompak Slalu !! No HP jan tuka_2 dak..

12. Buat teman KKN Jorong Simpang, Lesuik, winduik. Camai, Dicky, n da
Zuel, bilo wak kasitu liak tew, kangen wak samo nenek Robama a...

13. Tak lupa buat penghuni koz Fira Farel, Uut, Rizka, Lisa, Ilen, Mudin, suci
n yg lainnya manggosip wak siap ko lai yow.

14. Dan semua Rekan2 Sosiologi 03, 05, 06, 07, 08, 09 lainnya yang g' bs
disebutkan namanya satu persatu...thanks all

Karya ini teristimewa penulis persembahkan untuk mereka yang selalu ada
dan sangat berarti bagi penulis Papa dan Mama tercinta. Terimalah kado kecil ini,
untuk kasih sayang dan setiap pengorbanan dalam hidupku.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan dan
mempunyai banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan serta
pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis tiada hentinya sangat
mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca demi
terbangunnya tulisan dan teori ilmiah bagi kita semua.

Demikianlah skripsi ini disusun, semoga karya kecil ini dapat bermanfaat
bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan. Amin,

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Padang, Mei 2011

Dina Maifri Yanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.5.1 Keberadaan Anak Sebagai Tenaga Kerja.....	8
1.5.2 Kondisi Tempat Bekerja Anak Sebagai Tenaga Kerja.....	9
1.5.3 Peraturan Pemerintah Menyangkut Anak Bekerja	11
1.5.4 Dampak Terhadap Pekerja Anak.....	12
1.5.5 Pendekatan Sosiologi	14
1.5.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	17
1.6 Metode Penelitian.....	18
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
1.6.2 Pemilihan Informan.....	19
1.6.3 Metode dan Proses Pengumpulan Data	21
1.6.4 Unit Analisis.....	26
1.6.5 Analisis Data	27
1.6.6 Lokasi Penelitian	28

1.6.7 Definisi Konsep.....	28
1.6.8 Jadwal Penelitian.....	29

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Gambaran Ringkas Kecamatan IV Koto.....	31
2.2 Sejarah Nagari Balingka	35
2.2.1. Letak dan Kondisi geografis	37
2.2.2. Keadaan Demografis.....	42
2.2.3. Mata Pencanharian Hidup	43
2.2.4. Pendidikan.....	45
2.2.5. Agama	47
2.2.6. Kesehatan	48

BAB III TEMUAN DAN ANALISA DATA

3.1. Profil Informan.....	50
3.1.1. Tempat dan Aktivitas Kerja Anak	52
3.1.2. Penggunaan Pendapatan.....	54
3.2. Alasan Anak Bekerja.....	57
3.2.1. Akibat Putus Sekolah	58
3.2.2 Pengaruh Teman yang Bekerja	60
3.2.3 Pengaruh Pergaulan Dengan Teman Sebaya	63
3.3. Dampak Bekerja Terhadap Anak-Anak	65
3.3.1. Dampak Negatif Bekerja Terhadap Anak-anak	65
3.3.1.1. Merasa Rendah Diri Dalam Pergaulan.....	65
3.3.1.2. Tidak Memiliki Waktu Luang Untuk Bermain dan Belajar	66

3.3.1.3. Terganggunya Kesehatan Fisik dan Mental Anak	68
3.3.1.4. Rentan Terhadap Perlakuan Diskriminasi.....	70
3.3.2. Dampak Positif Bekerja Terhadap Anak	72

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan	74
4.2. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Jumlah Pekerja yang Bekerja di Industri Kecil di Nagari Balingka ...	21
TABEL 1.2 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	26
TABEL 1.3 Jadwal Penelitian.....	30
TABEL 2.1 Batas Wilayah Nagari Balingka	38
TABEL 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	43
TABEL 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Hidup.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup

Pedoman Wawancara

Data Informan

Surat Izin Penelitian

Peta Kec IV Koto

Peta Nagari Balingka

Transkrip Wawancara

Foto-foto

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja anak merupakan suatu fenomena sosial, baik di Negara berkembang maupun Negara maju. Banyak ditemukan di beberapa Negara terutama dinegara sedang berkembang, seperti India, Brazil, Pakistan, Filipina, Thailand, dan Indonesia, yang sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi (kemiskinan keluarga) dan berbagai kondisi sosial yang memaksa anak untuk ikut dalam kegiatan ekonomi (bekerja) (Imawan:1999).

Organisasi perburuhan intrnasional PBB atau Internasional Labour Organizion (ILO) menyatakan pada tahun 2004 terdapat sekitar 250 juta anak-anak bekerja diluar rumah. Sebagian mereka besar dari mereka bekerja sebagai pengasong, buruh di pabrik-pabrik, pekerja di kontruksi bangunan, bahkan terperangkat di pelacuran. Dari jumlah tersebut ,7 persen anak-anak dikawasan Amerika Latin, 18 persen di kawasan Asia, dan bagian yang lebih besar terdapat di kawasan Afrika sebesar 25 persen ([http/www. Kondisi kerja anak.go.id](http://www.Kondisi kerja anak.go.id)).

Menurut International Labour Organization (ILO) pada tahun 2007 jumlah pekerja anak di Indonesia masih cukup besar yaitu 2,6 juta jiwa. Anak-anak bekerja diberbagai sektor dan bentuk pekerjaan. Namun sebagian besar dari mereka bekerja disektor pertanian keluarga dan diperusahaan manufaktur serta perdagangan skala

kecil. Krisis ekonomi yang terjadi sejak 1997 lalu telah mengubah struktur pekerja anak akibat dari perubahan secara signifikan dalam pasar tenaga kerja. Terjadi informalisasi pekerja anak, jumlah anak-anak yang bekerja diberbagai sektor meningkat tajam, semua itu mencerminkan adanya gelombang pekerja anak yang memasuki sektor informal. Krisis ekonomi yang hingga saat ini tak kunjung teratasi dengan baik menyebabkan semakin banyaknya anak-anak bekerja pada pekerjaan yang tidak menyenangkan, yang tidak diatur dengan jelas, tidak terlindungi dan tidak formal. Bahkan banyak anak-anak yang terperangkap pada pekerjaan yang berbahaya atau istilah ILO disebut dengan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA)

Menurut Jurnal Perempuan Online-Jakarta. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan di Indonesia ada sekitar 4 juta anak dibawah usia 18 tahun yang bekerja dengan tingkat resiko tinggi terhadap kesehatannya, hak-haknya sebagai anak dan masa depan anak. Sementara itu, diseluruh dunia ada sekitar 246 juta anak yang harus mempertaruhkan hidupnya untuk bekerja dengan resiko yang tinggi. Mereka rata-rata putus sekolah dan masa mudanya terbuang percuma.

ILO juga menyatakan sebagian besar anak-anak tersebut bekerja dalam bentuk-bentuk terburuk bagi pekerjaan anak. Bentuk bentuk terburuk tersebut adalah pekerjaan dimana anak-anak ini harus bekerja dalam waktu yang panjang setiap hari sepanjang minggu misalkan di pertambangan, proyek-proyek konstruksi, industri-

industri dan dirumah-rumah bordil. Para pekerja anak ini juga rentan untuk dieksploitasi dalam perbudakan, seksualitas dan perdagangan obat-obatan terlarang.

Indonesia sendiri adalah salah satu negara yang meratifikasi Konvensi ILO No 182 mengenai pelarangan dan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak pada tahun 2000. Hal ini berarti wajib hukumnya bagi Indonesia yang telah meratifikasi konvensi tersebut untuk segera dan terikat waktu menjalankan komitmen penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak-anak. Dalam kerangka tersebut pemerintah Indonesia telah membentuk Komite Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk anak (Jurnalis:Eko Bambang.s).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di tahun 2007 sebesar 37,17 juta orang atau 16,58 persen dari total penduduk Indonesia. Dalam banyak kasus kemiskinan banyak menciptakan terjadinya pekerja anak, dan kemiskinan jugalah yang menggiring pekerja anak ke suatu titik dimana mereka nantinya juga akan melahirkan generasi baru yang sama atau mungkin lebih miskin dari mereka. Tanpa masa kanak-kanak, pada masa ketika dasar-dasar kemampuan manusia dikembangkan, kemiskinan diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya dimana pekerja anak merupakan perantara aktif yang menyebabkan lingkaran setan kemiskinan tetap lestari, sekaligus menyebabkan kemampuan nasional untuk memerangi kemiskinan secara keseluruhan terus menurun.

Kemiskinan merupakan sesuatu yang menakutkan bagi sebagian besar kehidupan masyarakat di dunia, apalagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Miskin dan kaya merupakan suatu status sosial, karena sejak dahulu tema ini selalu hangat diperdebatkan, namun selama itupula belum menemukan bagaimana cara penyelesaiannya.

Kemiskinan secara ekonomi telah menciptakan terjadinya pekerja anak. Orang tua yang secara tidak sadar telah memobilisasi anak-anaknya sebagai pekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Pada titik inilah munculnya kerawanan, sebab anak-anak bisa berubah peran dari sekadar membantu menjadi pencari nafkah utama (<http://www.Kemiskinan dan Pekerja Anak.com>).

Pekerja anak sudah menjadi perhatian utama banyak negara. Pekerja anak di Indonesia banyak berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu masalah perekonomian orang tua. Tradisi seperti banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak merupakan bagian dari proses belajar untuk menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada dunia kerja, mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga. Dengan berkembangnya waktu fenomena anak yang bekerja juga berkaitan erat dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Pekerja anak dimanapun berada dilihat secara umum kondisi dan situasinya diyakini akan mengancam kehidupan dan juga masa depannya, termasuk masa depan masyarakat. Dunia anak seharusnya adalah dunia yang penuh kegembiraan, bermain, sekolah, dapat perhatian, dan kasih sayang orang tua. Suasana tersebut sebagai proses pendukung tumbuh dan berkembang seorang anak yang memberikan landasan untuk kehidupan masa depannya. Berbagai studi tentang bekerja anak seringkali ditemukan bahwa pekerja anak selalu berada dalam kondisi tidak menguntungkan, rentan terhadap bentuk eksploitasi dan minim terhadap akses untuk mengembangkan diri secara fisik, mental, spiritual dan moral ([http://www. Penyebab Anak Bekerja.Irwanto. 1997](http://www.PenyebabAnakBekerja.Irwanto.1997))

1.2. Perumusan Masalah

Pekerja anak yang di sebabkan karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia, menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Untuk mengatasi masalah ekonomi pada keluarga miskin mereka terpaksa mengarahkan seluruh tenaga yang ada dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tenaga anak ikut diberdayakan untuk bekerja.

Dipandang dari sudut pendidikan, anak harus masih mengikuti pendidikan di sekolah demi masa depannya, dalam penetapan batas umur dan larangan pekerjaan anak didasarkan pada pertimbangan pemerintah bahwa anak harus berpendidikan sekolah paling rendah 6 tahun SD ditambah sekolah menengah selama 3 tahun (sekarang wajib belajar 9 tahun).

Pekerja anak sering ditemukan pada kelas menengah kebawah dan lebih diidentikkan dengan masyarakat miskin. Dalam tatanan empiris, miskin diartikan dengan suatu keadaan dimana satu keluarga atau kelompok masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi standar kebutuhan minimum sehari-hari yang paling pokok. Berbeda dengan yang berada di Nagari Balingka yang pada umumnya orang tua mereka digolongkan dalam keluarga menengah atau keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa harus dibantu dengan anak-anak mereka yang seharusnya masih berada dalam dunia bermain bukan di dunia kerja.

Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, disana masih dijumpai pekerja anak di bawah umur 16 tahun pada industri kecil tempat pembuatan kue, dalam arti industri kecil tersebut tidak memenuhi ketentuan-ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, antara lain anak-anak yang melakukan pekerjaan mendapatkan upah yang sedikit, dan tanpa menghiraukan ketentuan keselamatan kerja.

Perlu dipahami bahwa semua ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan adalah mengatur pekerjaan-pekerjaan dalam hubungan kerja. Artinya setiap orang yang bekerja di perusahaan atau badan-badan usaha yang berbadan hukum adalah mempunyai hubungan kerja dengan pengusaha, atau pengurus atau pemimpinnya yang terkait dengan penerimaan upah, waktu kerja atau waktu istirahat, keselamatan kerja, jaminan sosial dan sebagainya.

Beranjak dari anggapan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji “**Bagaimana Dampak Bekerja Terhadap Anak dibawah Umur**”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak bekerja terhadap anak dibawah umur

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan alasan anak bekerja
2. Untuk mendeskripsikan dampak positif terhadap anak-anak yang bekerja
3. Untuk mendeskripsikan dampak negative terhadap anak-anak yang bekerja

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi instansi terkait.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan studi-studi tentang ilmu sosial.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang tertarik pada permasalahan ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Keberadaan Anak Sebagai Tenaga Kerja

Keberadaan pekerja anak dapat ditemukan diberbagai sektor formal, sebagai pekerja industri kecil , sedang, kecil, dan lain- lain.Kemudian di berbagai sektor informal mereka pekerja sebagai pedangan asongan, tukang semir sepatu, dan buruh pasar, seperti yang di temukan Irwanto (1995) dalam penelitiannya di tiga kota besar:Jakarta, Surabaya, dan Medan.

Pada tahun 2003 Indonesia memiliki 566,5 ribu pekerja anak atau 2,8 persen terhadap total pada usia tersebut.Angka ini lebih rendah di bandingkan tahun 2001, yaitu 948,7 jiwa (4,6 persen).Jika dipisahkan antara daerah pedesaan dan perkotaan, terlihat bahwa proposisi pekerja anak lebih tinggi di pedesaan. Namun keduanya terjadi penurunan proposisi pekerja anak secara konsisten.namun perlu di catat bahwa angka pekerja anak yang terdata dalam BPS tidak mengerminkan seluruh pekerja anak. (Irwanto :1995)

Untuk mengetahui jumlah pekerja anak secara pasti merupakan suatu hal yang sulit.Menurut Irwanto ada dua hal yang membengaruhi hasil pencatatn tersebut. Pertama kemungkinan informasi yang diperoleh bukan dari pihak yang pertama, melainkan dari orang tua atau orang dewasa lainnya yang mewakili anak. Kedua, kemungkinan yang dilakukannya penelitian pada saat yang tidak tepat . Selain itu

banyak anak-anak yang bekerja membantu orang tua di rumah atau di tempat lainnya yang bersifat ekonomis tetapi tidak dilaporkan(Nachowi, 1997)

1.5.2 Kondisi Tempat Bekerja Anak Sebagai Tenaga Kerja

Pekerja anak sangat rentan mengalami eksploitasi dan penindasan hak-hak mereka. Mereka pekerja dengan patuh , tidak banyak menuntut, mudah direkrut dan diberhentikan secara tidak diwakili oleh berbagai bentuk organisasi pekerja.

Beberapa kondisi kerja pekerja anak di sektor formal sering ditemukan dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu, antara lain:

- Pekerja anak dipekerjakan pada tempat yang berbahaya dan menangani materi beracun
- Pekerja tidak pernah menerima upah dari hasil pekerjaan dan bekerja dalam waktu yang panjang
- Pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa
- System diskriminasi pengupahan yang tidak adil
- Tidak ada jaminan keselamatan kerja

Kemiskinan merupakan factor utama penyebab anak bekerja, Jika kelangsungan hidup anggota keluarga terancam oleh kemiskinan, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak terpaksa di arahkan untuk bekerja dalam upaya mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Pada keluarga miskin keputusan untuk bekerja sebagian datang dari anak sendiri tetapi sebagian lain karena keinginan orang tua. Penelitian tentang keluarga miskin yang anak-anaknya pekerja yang dilakukan oleh Suyanto dan Mashud. Menemukan bahwa lebih dari separuh orang tua menghendaki anaknya membantu pekerjaan orang tua, sehingga mengakibatkan banyak anak lebih tertarik menekuni pekerjaan dari pada sekolahnya. Sebagian kecil lainnya memaksa anak-anaknya bekerja baik dalam lingkungan keluarga maupun kepada orang lain untuk tujuan ekonominya. Apalagi dalam situasi krisis belakangan ini cenderung orang tua untuk memperlakukan anak sebagai tenaga kerja menjadi makin kuat karena penghasilan yang diperoleh orang tua tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga (<http://www.alasan-anak-bekerja.com>)

Di samping kemiskinan, Irwanto (1995) menemukan ada faktor lain yang menyebabkan anak bekerja yaitu

- Wanita sebagai kepala keluarga

Keluarga yang dikepalai oleh wanita secara konsisten menunjukkan hubungan yang positif dengan meningkatkan partisipasi angkatan kerja anak.

- Keluarga sarat masalah

Masalah dalam kehidupan keluarga telah menunjukkan adanya kaitan dengan munculnya pekerja anak karena kesepian, melarikan diri dari rumah dan menjadi anak jalanan.

- Jumlah anggota keluarga yang besar

Jumlah anak dalam keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi anak dalam angkatan kerja. Karena adanya kecenderungan kakak yang telah bekerja dapat dengan mudah mengajak adiknya untuk bergabung dalam pekerjaan yang menghasilkan uang.

1.5.3. Peraturan Pemerintah Menyangkut Anak Pekerja

Pemerintah Indonesia mulai menyadari tidak mudah untuk melakukan program penghapusan anak-anak yang bekerja, kehadiran pekerja anak-anak berakar dari kemiskinan dan kondisi sosial budaya, sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa anak yang bekerja adalah anak yang berbakti pada orang tua.

Pada Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 15 2007 tentang ketenagakerjaan paragraf 2 yang menyangkut tentang bekerja anak terdapat 14 pasal. tetapi yang menyangkut larangan anak pekerja dan ketentuan anak-anak yang bekerja terdapat dalam pasal 68 dan 69 yang berisikan Pasal 68 Dilarang mempekerjakan anak-anak yang berisikan tentang

1. Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 dapat dikecualikan bagi anak yang berumur antara 13 tahun sampai dengan 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial.

2. Pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerja ringan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat

- Izin tertulis dari orang tua atau wali
- Perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali
- Waktu kerja maksimum 3(tiga)jam
- Dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah
- Keselamatan dan kesehatan kerja.
- Adanya hubungan kerja yang jelas
- Menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (2)a, b, f dan g dikecualikan bagi anak yang bekerja pada usaha keluarganya.

1.5.4. Dampak Bekerja Terhadap Anak

Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena pekerjaan pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi dan sosial anak.

a. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan fisik anak

Secara fisik pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong,

terpukul, terbentur dan lain-lain, sedang kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual dan lain-lain. Dampak penyakit yang ditimbulkan berupa pusing, demam, menggigil, kerusakan pada sistem syaraf (rendahnya kapasitas intelektual, daya ingat lemah dan lemahnya alat perasa), kulit, ginjal, paru-paru, sesak nafas, batuk, tuli, dan sebagainya.

b. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan emosi anak

Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat, derajat dan terisolasi. Mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemaarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain.

c. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan sosial anak

Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar biasanya

akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi / menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan. Anak sebagai potensi dan generasi muda berkewajiban untuk meneruskan cita –cita perjuangan bangsa dan menjamin eksistensi bangsa dimasa depan. Untuk mewujudkan cita – cita tersebut merupakan kewajiban dan tugas generasi sebelumnya untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk maju dan berkembang dan mengupayakan pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia secara bertahap.

1.5.5. Pendekatan Sosiologis

Pekerja anak merupakan suatu tindakan yang penuh arti dari setiap anak, yaitu suatu tindakan yang mempunyai arti dan arti subyektif bagi dirinya. Dimana anak-anak itu bekerja karena adanya definisi yang berbeda disetiap pola pikir anak-anak tersebut, yang dapat di golongankan dalam paradigma definisi sosial.

Weber mengemukakan konsep dasar tentang suatu definisi sosial dan antar hubungan sosial yaitu:

1. tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.

3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. (Ritzer, 1992, hal 45).

Dari kelima konsep diatas individu merupakan suatu aktor yang mempunyai suatu tindakan yang memiliki arti yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita hubungkan pendapat Weber di atas, maka pekerja anak merupakan suatu definisi social. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pekerja anak adalah pendekatan interaksionalisme simbolik, yang di kemukakan oleh Blumer.

Interaksionis simbolik beranggapan behaviorisme menilai perilaku manusia semata merupakan tanggapan terhadap rangsangan dari luar dirinya. Penilaian perilaku manusia sebagai hasil proses stimulus, dan respons ini dipandang oleh interaksionisme simbolik sebagai merendahkan derajat perilaku manusia sampai kebatas kelakuan binatang yang memang semata-mata merupakan hasil proses stimulus dan respons.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antara individu, diantar oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, di antara proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia. (Ritzer. 1992, 60-61)

Jadi dalam teori interaksionisme simbolik Blumer mengemukakan tiga premis yaitu:

- Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- Makna –makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. (Poloma, 2000, hal 258)

1.5.6 . Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang anak-anak yang dipekerjakan dalam industri kecil dipedesaan pernah diperlakukan oleh Wati Wahyuni, dalam penelitian yang berjudul "Anak yang Dipekerjakan Dalam Keluarga Konveksi" Studi pada 6 keluarga konveksi di desa Ampang Godang Kodya Bukittinggi. Wati Wahyuni mengkaji latar belakang anak-anak yang bekerja, pekerja yang dilakukannya dan dampak bekerja terhadap sekolah anak-anak (Wahyuni.1999). Selanjutnya adalah penelitian dari Efi Rinaldo (FISIP UNAND:1992) dalam skripsinya yang berjudul *"Pekerja anak dalam industry kecil dan alasan pemilik industry pemilik industry untuk mempekerjakan pekerja anak"*. menemukan bahwa banyaknya terdapat jenis pekerja industri kecil yang berada dikecamatan silungkang di desa silungkang tigo yang mempunyai bagian dalam proses produksi yang bisa dikerjakan oleh anak-anak.

Popon Anarita (FIS UNP:2002) dengan skripsinya yang berjudul *"pekerja anak dan pandangan orang tua dan anak terhadap pendidikan"* mengungkapkan bahwa orang tua anak yang bekerja itu menyatakan pendidikan tinggi tidak menjamin anak nya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan uang yang banyak dalam kehidupannya kelak nanti.

Bedanya dengan penelitian peneliti sekarang ini adalah ingin mengetahui alasan anak bekerja dan dampak bekerja terhadap anak dibawah umur, yang berada di Nagari Balingka Kec. IV Koto Kab. Agam.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal pendekatan kualitatif yaitu sebuah metode penelitian ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan dan berbagai isyarat yang disampaikan dan ekspresi fisik oleh informan yang diteliti. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan jamak. Kedua, metode ini menjelaskan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi (Afrizal, 2005 : 15)

Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang individu secara holistik (Moleong, 2001:3). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis. Penelitian kualitatif berdasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2005: 5)

Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang sifatnya mendalam bukan melebar. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini adalah karena pendekatan ini dipandang handal dalam menentukan definisi situasi dan gejala sosial dari subyek. Hal ini tidak hanya mencakup perilaku yang tampak akan tetapi juga nilai, keyakinan, motivasi, persepsi dan interpretasi subyek tentang realitas dan bagaimana hal ini dipengaruhi.

Selain itu, pendekatan ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjektif, perasaan dan emosi dari orang yang diamati merupakan definisi subjek yang diteliti. Dengan demikian subjek akan diamati langsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif, yang mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta-fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskriptif mencoba untuk mencari data seluasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari sekelompok manusia (Moleong, 2004: 3).

1.6.2 Pemilihan Informan

Para informan penelitian adalah orang-orang yang memberi berbagai informasi baik tentang situasi dan kondisi yang ingin diketahui sipeneliti. Informan juga berarti orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian (Molong, 1996: 132).

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja). *Purposive sampling* adalah penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar rancangan dari teori yang dibangun.

Para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti juga mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005:66). Informan kunci dalam penelitian ini adalah ; anak-anak yang bekerja dibawah umur yang berada di Nagari Balingka, yang jumlah pekerja anak-anaknya hanya 7 orang. Sedangkan yang menjadi informan biasa adalah orang tua dari anak-anak yang bekerja dibawah umur yang berada di Nagari Balingka.

Disini dapat kita lihat jumlah industri kecil yang berada di Nagari Balingka ada 4 industri kecil, tetapi yang membekerkjakan anak-anak dibawah umur hanya 2 industri kecil, dimana industri kecil ini membekerkjakan anak-anak dan orang dewasa, yang jumlah pekerja dari 2 industri kecil tersebut 11 orang.

Tabel 1.1
Jumlah Pekerja yang Bekerja di Industri Kecil di Nagari Balingka

No	Nama	Umur	Lama Bekerja
1	Yandri	14 tahun	5 bulan
2	Rino	15tahun	10 bulan
3	Robi	13tahun	4 bulan
4	Dini	14tahun	4 bulan
5	Rika	14tahun	8bulan
6	Albert	16tahun	9bulan
7	Ardi	16tahun	6bulan
8	Rami	21tahun	2tahun
9	Yana	23tahun	2tahun
10	Zola	23tahun	2tahun
11	Rona	24tahun	18bulan

Berdasarkan tabel diatas bisa kita lihat bahwa 7 orang yang berumur di bawah 16 tahun dan 4 orang yang berumur diatas 16 tahun.

1.6.3 Metode dan Proses Pengumpulan Data

Lofland dan Loflan (1984: 47) menyatakan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman video atau audio, dan pengambilan foto atau film (Moleong, 1988: 112).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual atau audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian (Djam'an Satori dkk, 2009 : 105)

Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan jalan peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati serta mendengar apa-apa yang terjadi menyangkut informan yang diteliti. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagai yang melihat subjek penelitian, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik itu dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 1990: 4-8).

Observasi yang digunakan adalah partisipant as observation yaitu penelitian memberitahukan maksud dan tujuan pada kelompok yang akan diteliti (Ritzer, 1992: 74). Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan

dengan cara terjun langsung kelokasi penelitian. Ada beberapa alasan digunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan Guba dan Lincoln yaitu :

- a. Teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, mengetahui perilaku dan peristiwa karena mengetahui kejadian yang sebenarnya.
- c. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa langsung diperoleh dari data.
- d. Menghilangkan keraguan terhadap hasil wawancara.
- e. Teknik pengamatan mampu mengurai situasi-situasi yang rumit.
- f. Teknik pengamatan merupakan keharusan saat peneliti berhadapan dengan objek yang tidak memungkinkan komunikasi lain (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009 : 108).

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya.

2. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara (interviewer) dengan informan. Untuk mendapatkan data lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yaitu wawancara informal antara

pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang (Afrizal, 2005; 69). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, artinya peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dibuat sebelumnya tapi bisa didetilkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara (Afrizal, 2005: 16).

Sementara teknik wawancara ditujukan kepada beberapa orang informan guna untuk mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menjaring data sebanyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian.

Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pandangan dan pendirian orang secara lisan serta kita dapat mengetahui mengapa seseorang berperilaku. Maksud digunakan teknik wawancara untuk mengungkap data dan informasi dari sumber langsung yang sifat datanya berhubungan dengan makna-makna yang berada dibalik perilaku atau situasi sosial yang terjadi. Lincoln dan Guba (1980) menjelaskan maksud dari penggunaan teknik wawancara untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan harapan (Djam'an Satori dkk, 2009 : 132)

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan

wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara.

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh oleh pihak lain dan diolah lebih lanjut serta disajikan oleh pengumpulan data primer atau pihak lain. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, artikel, photo-photo dan bahan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan.

3. Dokumentasi.

Dengan memakai teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari narasumber/informan, tetapi peneliti bisa memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Untuk lebih menguatkan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang mendalam, juga diperlukan data-data sekunder dimana data diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini serta dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang penting dan relevan dengan penelitian ini (Djam'ān Satori dkk, 2009 : 148).

Tabel 1.2

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber data

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Mendeskripsikan dampak bekerja terhadap anak di bawah umur	1. Sumber Data: anak-anak yang bekerja di usaha industri kecil di Nagari Balingka 2. Jenis Data : Primer	1. Observasi 2. Wawancara
2	Untuk mengetahui alasan apa yang menyebabkan anak-anak itu pekerja	1. Sumber Data: anak-anak yang bekerja di usaha industri kecil di Nagari Balingka 2. Jenis Data : primer	1. Wawancara

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah anak-anak yang bekerja di bawah umur.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data adalah pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan urutan data kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar (Afrizal, 2005 : 54)

Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. penelitian ini akan dilakukan bertahap dengan metode yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang direkam kemudian ditulis dalam bentuk catatan lapangan. Data yang diperoleh tersebut akan dikumpulkan kemudian diklasifikasikan secara sistematis dan dianalisis menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan.

Data yang diperoleh dari informan maupun dari kumpulan dokumen akan dianalisis etik yaitu peneliti menggunakan konsep-konsep yang dibangun oleh ahli untuk menjelaskan sesuatu dalam bagian studi pustaka, di samping itu juga dilakukan analisis emik yaitu ungkapan yang disampaikan oleh informan berupa pendapat atau informasi menurut pandangannya sendiri (Afrizal, 2005: 60-61).

Analisa data dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung, dimulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Hal

ini dilakukan karena aktivitas tersebut akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang berkualitas.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi berarti segitiga. Menurut teknik triangulasi, informasi mestilah dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda (Afriзал, 2005 : 62).

1.6.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Balingka, Kec. IV Koto, Kab.Agam. Alasan dipilih lokasi ini karena, pada daerah tersebut ditemukan adanya pekerja anak dibawah umur dalam industri kecil pembuatan kue kering, yang anak-anaknya ada yang masih sekolah dan ada yang tidak sekolah.

1.6.7 Definisi Konsep

- Pekerja anak adalah anak-anak yang bekerja pada usia 16 tahun kebawah yang sudah bekerja baik di sektor formal amupun informal.
- Kondisi kerja adalah bagian kerja yang ditangani oleh pekerja anak, lama bekerja, upah yang diterimanya.
- Eksploitatif merupakan suatu kondisi dimana upah yang diterima oleh pekerja lebih rendah dari yang seharusnya diterima. (konsep eksploitatif dari Karl Marx yang telah direvisi).

- Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.
- Anak adalah mahluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya.
- Dampak pekerja adalah akibat dari apa yang dikerjakan, baik yang positif maupun negatifnya.
- Industri rumah tangga adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 1 sampai 4 orang
- Industri Kecil adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah 5 sampai 9 orang.

1.6.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 bulan, mulai dari Maret 2010 sampai April 2011. Sebagaimana yang terinci dalam jadwal sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Fe	Mar	Ap
1.	Survei awal dan bimbingan TOR														
2.	Memasukkan TOR														
3.	Keluar SK pembimbing														
4.	Bimbingan proposal														
5.	Seminar proposal														
6.	Penelitian														
7.	Penulisan Skripsi														
8.	Ujian skripsi dan perbaikan														

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 GAMBARAN RINGKAS KECAMATAN IV KOTO

IV Koto merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Agam yang berbatasan langsung dengan Kotamadya Bukittinggi. Jarak tempuh dari Ibu Kota Kecamatan IV Koto ke Bukittinggi mencapai 12 km. Sedangkan ke Kota Lubuk Basung sebagai Ibu Kota Kabupaten Agam berjarak 54 km melalui jalan propinsi yang kondisinya cukup baik. Luas wilayah Kecamatan IV Koto $\pm 70,00 \text{ km}^2$ dengan kondisi wilayah bergunung, berbukit-bukit, dataran dan berlembah.

Kemiringan lahan di wilayah Kecamatan IV Koto berkisar antara $0^\circ - 45^\circ$ dengan ketinggian 450-1200 m dpl.

Kecamatan IV Koto memiliki 7 (tujuh) nagari yaitu Koto Tuo, Balingka, Sungai Landia, Koto Panjang, Sianok VI Suku, Koto Gadang dan Guguak Tabek Sarajo yang terdiri dari 24 jorong dengan jumlah penduduk mencapai 24.241 Jiwa, dengan batas batas Kecamatan sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan : Kota Bukittinggi

Sebelah Selatan berbatas dengan : Kecamatan Malalak

Sebelah Timur berbatas dengan : Kecamatan Banuhampu

Sebelah Barat berbatas dengan : Kecamatan Matur

Dialiri oleh beberapa sungai yaitu Sungai Batang Sianok, Batang Landia dan anak-anak sungai lainnya. Sungai tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar aliran sungai untuk mendukung usaha pertanian dan keperluan sehari-hari. Mata Pencaharian dominan penduduk di Kecamatan IV Koto adalah sebagai Petani, Pedagang, Perajin Perak dan Mas serta Penjahit.

Perkembangan penduduk IV Koto dimulai sejak dari rombongan Niniak Datuak Tumanguang Putih berangkat dari VI Koto, Ladang Laweh, Pandai Sikek sampai "*mamancang latiah*" di Koto Gadang. Nagari-nagari yang mula-mula menjadi basis IV Koto sesuai dengan rute perjalanan yang ditempuh rombongan Datuak Tumanguang Putih adalah Guguak Tabek Sarajo, Koto Gadang dan Sianok.

Tahap pertama ini diikuti oleh tahap kedua hingga menjadi nagari-nagari yang disebut "*Mimba Nan Salapan*" yaitu Guguak Tabek Sarajo, Koto Gadang, Sianok, Cupak (Pakan Sinayan), Sungai Tanang, Cingkariang dan Sungai Landai (Sungai Buluah).

Kemudian perjalanan itu dilanjutkan dengan tahap ketiga dan pada tahap ini nagari-nagari itu disebut "*Anak Mimba Nan Anam*" yaitu Koto Tup, Koto Hilalang, Pahambatan, Sungai Landia, Koto Panjang dan Malalak.

Pada zaman itu yang menjadi Ibu Nagari IV Koto adalah Koto Gadang yang dinamakan dalam Nagari itu "*Penghulu Nan Duo Puluah Ampek*".

Berkembang langsung dari basis IV Koto (Guguak, Tabek Sarajo, Koto Gadang, Sianok) atau daerah nagari-nagari sebelah timur lainnya yang telah ada suku-suku di satu nagari. Adapun nagari-nagari yang ada di IV Koto tidak seluruh penduduknya berkembang atau berasal dari Niniak Tumangguang Putih sebab ada nagari-nagari yang didapati oleh Niniak Tumangguang Putih dalam perjalanannya turun ke VII Koto, meskipun nagari itu belum bernama dan belum beberapa orang penduduknya.

Sebelum keluarnya UU. No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang diberlakukan di Sumatera Barat mulai tanggal 1 Agustus 1983, Kecamatan IV Koto terdiri dari delapan nagari yaitu Balingka, Guguak Tabek Sarajo, Koto Tuo, Koto Gadang, Sianok VI Suku, Sungai Landia, Koto Panjang dan Malalak.

Setelah diberlakukannya UU. No. 5 tahun 1979, maka jorong-jorong yang ada dalam nagari di Sumatera Barat berubah menjadi Desa (Pemerintahan Desa). Di Kecamatan IV Koto jumlah jorong pada waktu itu yang beralih menjadi desa sebanyak 33 jorong.

Dalam perjalanan pelaksanaan UU. No. 5 tahun 1979, dilaksanakan pula beberapa kali penataan desa bagi desa-desa yang tidak mencapai ketentuan persyaratan jumlah penduduk dan luas sebuah desa. Terakhir dari hasil Penataan Desa tahap IV, jumlah desa di Kecamatan IV Koto sebanyak 20 desa dengan jumlah dusun (wilayah pemerintahan dibawah desa) sebanyak 74 dusun.

Pada saat dilaksanakan UU. No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah maka sesuai maksud UU. No. 22 tahun 1999 tersebut dimungkinkannya Desa kembali ke sebutannya masing-masing berdasarkan asal-usul, yang di Sumatera Barat disebut Nagari. Setelah ditindak lanjuti dengan Perda Propinsi Sumatera Barat No. 9 tahun 2000 dan di Kabupaten Agam ditindak lanjuti pula dengan Perda Kabupaten Agam No. 31 tahun 2001, maka pada tanggal 10 Nopember 2001 secara resmi kembali ke Pemerintahan Nagari. Ditandai dengan dikukuhkannya Pj. Wali Nagari se Kabupaten Agam sebanyak 73 nagari.

Berdasarkan peraturan Bupati Agam No. 3 tahun 2005 tentang Pemekaran Nagari Malalak menjadi empat nagari yaitu Nagari Malalak Utara, Malalak Selatan, Malalak Timur dan Malalak Barat. Dengan peraturan Bupati Agam tersebut jumlah nagari di Kecamatan IV Koto bertambah dari 8 nagari menjadi 11 nagari

Dengan menindak lanjuti aspirasi masyarakat Malalak dan dalam rangka pendekatan pelayanan kepada masyarakat Malalak, dari bulan September 2006 sampai bulan Desember 2006 telah dilalui beberapa tahap pemekaran kecamatan IV Koto. Terhitung tanggal 20 Desember 2006 DPRD Kabupaten Agam telah mensyahkan Ranperda pemekaran Kecamatan IV Koto dengan Kecamatan Malalak dan telah dilaksanakan peresmian Kecamatan Malalak pada tanggal 24 Mei 2007.

1.6 Sejarah Nagari Balingka

Nagari Balingka terdiri dari tiga jorong (kampung) yaitu Koto Hilalang, Pahambatan, dan Subarang. Pada tahun 1908 nama Balingka belum lagi dikenal sebagai nama nagari, karena penghulu kepala masih dua orang, yaitu satu untuk Koto Hilalang dan satunya lagi untuk Pahambatan dan Subarang,

Koto Hilalang diperintah oleh Engku Dt. Penghulu Kayo, sedangkan Pahambatan dan Subarang dikepalai oleh Engku Dt. Gampo Alam Suku Sikumbang. Setelah bertahun-tahun lamanya memerintah, pemimpin Koto Hilalang Engku Dt. Penghulu Kayo meninggal dunia dan untuk sementara jabatan beliau diwakili oleh Engku Dt. Saripado suku Chaniago. Pada tahun 1909 Engku Dt. Pamuncak suku Koto, terpilih sebagai kepala Koto Hilalang namun jabatan tersebut tidak lama beliau laksanakan karena pada tahun 1910 beliau meninggal dunia.

Pada bulan November 1912 terpilih penghulu kepala Koto Hilalang yaitu Engku Dt. Maruhun Kayo suku Chaniago. Beliau seorang pemuda tamatan sekolah biasa, namun Tuhan menganugrahi kepadanya semangat kepewiraan untuk menimbulkan masyarakat baru di lereng pengunungan itu. Pada bulan Maret 1914, Engku Dt. Gampo Alam penghulu kepala Pahambatan dan subarang berhenti dengan alasan pensiun dan sebagai gantinya tidak dipilih lagi karena telah diwakili oleh Engku Dt. Maruhun Kayo sampai bulan Juni 1915. Karena ada perubahan baru, pada bulan Juni 1915 Engku Dt. Maruhun Kayo berhenti dengan hormat dari jabatan penghulu kepala Koto Hilalang dan dar mewakili penghulu kepada di Pahambatan dan Subarang.

Pada bulan 1915 itu juga Engku Dt. Maruhun Kayo dipercayakan menjadi wakil kepala penghulu Negeri itu, yaitu Koto Hilalang, Pahambatan, dan Subarang sampai tahun 1916. Pada tahun 1916 diadakan kerapatan di kantor Agam (Fort de Kock) yang dihadiri oleh penghulu-penghulu Koto Hilalang, Pahambatan, dan Subarang. Dalam kerapatan itu diambil suatu keputusan dan ditetapkan bahwa tiga nagari itu mempunyai asal dan adat yang satu, maka kerapatan setuju melebur Nagari itu menjadi satu dan sebagai kepala Nagarnya ditetapkan Engku Dt. Maruhun Kayo.

Diwaktu persatuan telah tercipta, penghulu-penghulu bertikai paham dalam mencari nama yang akan dipakai menjadi nama persatuan. Orang Koto Hilalang mengklaim bahwa nagarnya yang patut dijadikan nama persatuan, karena Koto Hilalang yang mula-mula didiami oleh nenek moyang ketika mereka datang dari Pagaruyung, dekat Pekan Selasa di Koto Tuo Sekarang, dan mereka terus ke Koto Hilalang. Dari Koto Hilalang baru mereka pindah ke Pahambatan, oleh karena itu sepatutnya Koto Hilalang diambil sebagai nama persatuan.

Niniak mamak Pahambatan membantah keterangan tersebut dengan alasan bahwa Pahambatan lebih tua dari Koto Hilalang. Karena nenek moyang dahulu datang dari sebelah barat yaitu Maninjau, Malalak, dan Pariaman. Tentu saja mereka ke Pahambatan terlebih dahulu, setelah itu baru mereka ke Koto Hilalang. Jadi Pahambatan yang semestinya dijadikan nama persatuan karena negeri tersebut yang paling tua.

Dalam pertikaian paham itu, timbul pemikiran oleh beberapa niniak mamak untuk mencari perdamaian dengan menolak kedua usuk itu dan memajukan suatu nama yaitu Balingka. Nama Balingka itu diambil dari nama suatu tempat yang terletak sebelah timur nagari itu yaitu kelok Malingka. Karena kondisi alam nagari tersebut yang dilingkari oleh bukit maka diberikan nama Nagari Balingka yaitu gabungan dari Koto Hilalang, Pahambatan, dan Subarang.

Sebagai symbol persatuan maka ditengah-tengah negeri itu yaitu di antara sungai Ngalau dan Sungai Mato Aia Pensi, didirikan sebuah kantor tempat niniak mamak, cerdas pandai dan alim ulama bermusyawarah bertimbang pikiran memperhitungkan nagarinya. Kantor tersebut sekarang telah menjadi kantor walinagari sebagai pusat pemerintah Nagari Balingka.

2.2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Sebuah nagari di Minangkabau baru bisa disebut nagari kalau sudah memiliki beberapa kriteria yaitu *bacupak bagantang, baadat balimpago, bataratak, bakapalo koto dan padam bakuburan*. Maksudnya adalah sebuah nagari harus mempunyai ukuran-ukuran yang paku untuk kekayaan alamnya, mempunyai norma-norma yang dirumuskan, perkampungan-perkampungan dan masyarakat. Selain itu sebuah nagari harus mempunyai surau ataupun mesjid, lapangan tempat kegiatan masyarakat juga tanah tempat perkuburan.

Luas nagari Balingka secara keseluruhan adalah 1,820 Ha dengan ketinggian 1000 m diatas permukaan laut. Nagari ini terdiri dari tiga jorong yaitu Koto Hilalang, jorong Pahambatan, dan jorong Subarang. Adapun batas-batas nagari Balingka adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Batas Wilayah Nagari Balingka

Letak Batas	Nagari	Panjang Batas	Jenis Batas
Sebelah Utara	Nagari Koto Gadang	± 3 km	Sungai
Sebelah Selatan	Kecamatan Malalak	± 7 km	Sungai
Sebelah Timur	Nagari Koto Tuo	± 5 km	Daratan
Sebelah Barat	Nagari sungai landia	± 3 km	Sungai

Sumber data: kantor wali nagari Balingka 2010

Nagari Balingka terletak dikaki Gunung Singgalang sehingga memiliki kawasan hutan yang termasuk kepada kawasan hutan lindung sebesar 1000 Ha dengan tanah subur sebanyak ± 637 Ha (35%), tanah sedang sebanyak ± 455 Ha (25%), dan lahan terlantar sebanyak 436 Ha (40%). Dinagari Balingka terdapat ketersediaan kawasan yang dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yaitu kawasan perternakan seluas ± 80 Ha, kawasan permukiman perumahan ± 728 Ha, kawasan pertanian ± 830 Ha.

Nagari Balingka sangat dekat dengan ibu kota kecamatan Empat Koto yaitu sekitar 2 km, sedangkan jarak ke kabupaten sejauh 60 km. Nagari Balingka juga dekat dengan kota Bukittinggi yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum selama

setengah jam. Sementara itu jika diukur dari ibu kota provinsi (Padang) maka harus menempuh jarak 100 km atau waktu tempuh sekitar tiga jam.

Di Nagari ini terdapat kekayaan alam berupa Rimbo atau Hutan yang berlokasi di kaki Gunung Singgalang, yang telah terbagi menjadi ulayat suku dan selanjutnya menjadi ulayat kaum. Rimbo tersebut dimanfaatkan untuk menganbil kayu api, dan sebagiannya untuk bertanam-tanaman seperti perkebun kulit manis dan kopi, dan sebagiannya ditanam tebu. Sedangkan bukit di Nagari Balingka berjumlah tiga yaitu Bukit Serasa terbagi oleh Sungai Landia, Bukit Timbulun, dan Bukit Kapanehan berbatasan dengan Sungai Jarian.

Batang air atau Sungai di Nagari Balingka berasal dari mata air yang mengerjakan beberapa bendungan untuk alirkan ke sawah-sawah yang dikerjakan oleh masyarakat secara bersama. Bendungan memiliki panjang dari daerah Pahambatan samapai Koto Tuo. Sungai di Negeri Balingka sudah ada sejak dulunya, berjumlah 6 aliran, yaitu Pincuran tujuh yang berlokasi di Koto Hilalang, Mato Aia Bapensi di Koto Hilalang, Banda Gadang di Pahambatan, Banda Sungai Ngatau di Pahambatan samapai perbatasan, Banada Baru Taratak di Pahambatan, dan Banda Sawah Diabu di Pahambatan.

Kolam atau *tabek* di Nagari Balingka dahulunya wakaf masyarakat setempat yang diberikan pada nagari untuk dikelola secara bersama oleh masyarakat sekitar lokasi kemudian hasilnya sebagian diberikan untuk nagari dan jorong setempat

berjumlah tiga lokasi, yaitu Tabek Pahambatan seluas (5 x 10)m², Tabek Surau Lawaeh seluas (5 x 6)m², sedangkan tabek di Koto Hilalang sudah menjadi milik pribadi bagi masyarakat.

Lapangan di Negeri Balingka dibuat atas tanah masyarakat setempat diantaranya dimuka pekarangan dan digunakan sesuai kebutuhan anak nagari dalam bentuk olah raga takraw, volley, bulu tangkis. Lapangan tersebut dijadikan sarana olah raga masyarakat khususnya para pemuda di Nagari Balingka, selain itu juga digunakan untuk mengadakan acara perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Pasar di Nagari Balingka merupakan pasar serikat Pakan Selasa yang berlokasi di Guguak Randah penguasaan dua nagari dan dibangun atas kerjasama dua nagari dengan bentuk fisik bangunan pasar semi permanen. Hari pasar setiap Selasa, dengan jumlah pengunjung 500 orang, pasar tersebut dikelola oleh divisi pasar yang dibentuk oleh dua KAN.

Balai Adat di Nagari Balingka dibangun sejak zaman Belanda namaun belum berbentuk *Bagonjong* dan direhab pada masa wali nagari Dt. Panghulu Basa, dibangun sejak 1916 setelah bergabung menjadi nagari, berjumlah satu unit seluas (16 x 30)m², dengan kondisi bangunan permanen. Dimanfaatkan untuk kantor KAN , rapat-rapat adat serta rapat-rapat pemuda dan posyandu.

Masjid di Nagari Balingka dibangun atas tanah wakaf masyarakat pada masyarakat masing-masing jorong yaitu Masjid Raya Pahambatan seluas $(25 \times 20)m^2$, Masjid Raya Subarang dengan luas $(20 \times 20)m^2$ kondisi bangunan berlantai dua, dan Masjid raya Koto Hilalang seluas $(20 \times 20)m^2$ dengan kategori bentuk bangunan rata-rata telah permanen. Memiliki jenis kegiatan yaitu sholat berjamaah lima waktu, wirid remaja dan ibu serta kegiatan MTQ dan Khatam Qur'an sekali setahun.

Suaru atau Mushalla di Nagari Balingka dibangun atas tanah ulayat masyarakat, berjumlah 11 buah yang tersebar pada tiga jorong yaitu di jorong Pahambatan: Surau Batu Laweh, Surau tujuh Kampuang, Surau Medan Suri, Surau Patapaian, Surau Simpang Malalak dan Surau Bancah. Di jorong Koto Hilalang yaitu, Surau Kampung Lima Jawa, Surau Baru, Surau Bulaan, Surau kandang Kubangdan Surau ijtihad. Di Jorong Subarang ada surau syeh almarhum Daud Al Rasyidi sekaligus tempat pusara ulama Balingka. Bentuk kegiatan yang masih aktif yaitu sholat berjamaah dan kegiatan MDA/ TPA.

Tempat wisata di Nagari Balingka ada dua yaitu Bukit Taman Raua, dengan keistimewaan yaitu keindahan alamnya yang sejuk dan pemandangan kota Bukittinggi, selain itu ada pusaro syeh Daud Al Rasyidi yang meninggal 1914, banyak dikunjungi orang berziarah dikuburan tersebut pada hari-hari tertentu seperti sebelum puasa Ramadhan.

Situs-situs kebudayaan di Nagari Balingka berbentuk Batu Tagak sebanyak 3 buah yang menjadi batas wilayah Nagari Balingka selain itu juga yang berbentuk Surau dan Pusaro syeh Daud Al Rasyidi, merupakan ulama besar yang pernah ada di Nagari Balingka. Rumah Gadang di Nagari Balingka masih ada tersisa sekaitar 3 buah.

Di Nagari Balingka juga terdapat pandam perkuburan yang dimiliki oleh masing-masing kaum atau suku. Pandam perkuburan ini merupakan tempat untuk menguburkan orang yang telah meninggal dalam suatu suku atau kaum di Nagari Balingka. Pengelolaan pandam perkuburan ini langsung oleh kaum yang bersangkutan.

2.2.2 Keadaan Demografis

Berdasarkan data monografi Nagari Balingka tahun 2010, penduduk Nagari Balingka keseluruhannya berjumlah 5.955 orang dari 1449 Kepala Keluarga, dengan perhitungan rasio berdasarkan jenis kelamin 2.999 orang laki-laki dan 2956 orang perempuan. Untuk lebih jelas maka dapat dilihat pada table berikut ini yang menunjukkan jumlah penduduk di Nagari Balingka berdasarkan kelompok umur

Tabel 2.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (2009)

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-11 bulan	52	58	110
2.	1-4 tahun	213	202	415
3.	5-6 tahun	95	101	196
4.	7-16 tahun	567	550	1117
5.	17-21 tahun	396	376	772
6.	22-59 tahun	1338	1322	2660
7.	60 tahun keatas	338	326	664
Jumlah		2999	2935	5934

Sumber data: Kantor wali nagari Balingka, 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Nagari Balingka lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 2.999 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.935 jiwa. Selain itu dari data tersebut diatas juga tergambar bahwa jumlah penduduk terbanyak yang terdapat di Nagari Balingka berada pada usia 22 sampai 59 tahun.

2.2.3. Mata Pencarian Hidup

Pada tahun 2010, dari data jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 5.955 jiwa, terdapat 1.378 jiwa merupakan penduduk usia kerja, dan 1.153 jiwa penduduk usia kerja yang bekerja, Sementara itu terdapat 225 jiwa merupakan penduduk usia kerja yang tidak bekerja.

Mata pencaharian hidup Nagari Balingka adalah petani sawah, karena di daerah tersebut terdapat kawasan pertanian sekitar 830 Ha. Pengelolaan sawah dikerjakan secara perorangan dan ada juga berdasarkan system upah. Dari data pemerintahan Nagari Balingka tahun 2010 disektor pertanian tanaman pangan tercatat ada 40 orang petani penyewa atau penggarap sawah dan 40 orang sebagai buruh tani yang bekerja sebagai penggarap padi dan cabe.

Pada pertanian ini masyarakat mengalami kendala yang sering menghambat petani memproduksi padi seperti keterbatasan dana untuk membeli pupuk dan bibit, selain itu mereka juga masih memakai peralatan tradisional untuk mengelola sawah. Kendala bertambah apabila datang musim kemarau dimana sawah-sawah banyak kekeringan sehingga tidak dapat diolah sebagaimana mestinya. Bertani bukan satu-satunya pekerjaan yang dijadikan sebagai mata pencaharian hidup di Nagari Balingka, selain itu masyarakat ada yang bekerja sebagai pegawai, wiraswasta, pertukang, sopir angkutan umum, dan sebagainya.

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi merantau yang sudah ada sejak dahulunya, begitu juga dengan masyarakat di Nagari Balingka dimana mereka memiliki tradisi merantau dengan berbagai macam alasan. Sebagaimana masyarakat Nagari Balingka pergi merantau ke kota untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perantau Nagari Balingka banyak menyebar ke kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Padang, Bukittinggi, dan lain-lainnya.

Adapun rincian tentang komposisi penduduk menurut mata pencaharian hidup pada masyarakat Nagari Balingka yang diperoleh dari kantor Wali Nagari Balingka tahun 2010 dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Hidup

No	Keterangan	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Karyawan:		
	a.Pengawai Negeri Sipil	58	4,21
	b.Pegawai Swasta	20	1,45
2	Wiraswasta	50	3,63
3	Tani	960	69,99
4	Pertukang	22	1,60
5	Buruh	250	18,14
6	Pensiunan	18	1,31
	Jumlah	1.378	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Balingka

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian dari masyarakat Nagari Balingka mata pencarian hidupnya betani dan buruh, anak-anak yang berkerja juga digolongkangkan kedalam kelompok buruh tersebut.

2.2.4. Pendidikan

Saat ini pendidikan sering dipakai sebagai ukuran tingkat kemajuan pola pikir dalam suatu masyarakat, dalam hal ini adalah pendidikan formal meskipun kenyataannya tidak selalu begitu. Suatu masyarakat yang telah banyak mengenyam bangku sekolah, berarti masyarakat tersebut telah menyadari akan pentingnya arti

pendidikan bagi kehidupan. Usaha untuk menyekolahkan anak pada masyarakat Nagari Balingka sudah mulai ada meskipun hanya sebagian kecil karena masih terbentur dengan masalah ekonomi masyarakat yang masih rendah dan tidak cukup untuk membiayai ke jenjang yang lebih tinggi.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Nagari Balingka juga kurang memadai karena hanya ada satu MTsN untuk melanjutkan dari pendidikan Sekolah Dasar. Jumlah SD di nagari tersebut hanya ada 6 buah yang tersebar pada masing-masing jorong. Untuk melanjutkan pendidikan hanya ada satu MTSN yang juga terbatas dayaampungnya sehingga anak-anak harus bersaing ketat untuk bisa masuk kesekolah tersebut setelah tamat SD. Jika tidak diterima di MTsN tersebut maka masyarakat harus menyekolahkan anaknya keluar daerah yang tentunya akan banyak mengeluarkan biaya tambahan. Setelah tamat MTSN pun anak juga sulit melanjutkan ke tingkat SMA karena tidak adanya fasilitas sekolah SMA di Nagari ini.

Pada umumnya mereka melanjutkan sekolah ke SMA Empat Koto di Koto Tuo atau MAN yang ada di Koto Baru Pandai Sikek. Selain itu ada yang bersekolah di SMA Bukitinggi bagi keluarga yang mampu untuk menyekolahkan anaknya kesana. Semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat di Nagari Balingka maka semakin cenderung mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah – sekolah yang ada di luar Nagarinya.

Pemerintah Nagari Balingka juga memberi bantuan kepada siswa yang berprestasi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama kesekolah-sekolah yang lebih banyak mempelajari agama islam. Dalam hal ini Pemerintah Nagari Balingka sama dengan lembaga agama untuk member bantuan berupa beasiswa bagi siswa yang berprestasi untuk dibina menjadi generasi penerus ulama-ulama atau ustadz yang akan membimbing masyarakat ke arah yang sesuai dengan ajaran islam.

2.2.5. Agama

Minangkabau merupakan suatu daerah yang sangat identik dengan agama dimana hal tersebut terangkum dalam falsafat adat minangkabau itu sendiri yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* oleh karena itu ada semacam anggapan bahwa jika orang beragama non – islam di daerah Minangkabau berarti mereka bukanlah orang Minangkabau. Begitu juga dengan masyarakat Nagari Balingka yang merupakan salah satu daerah di Minangkabau dimana masyarakatnya menganut agama islam.

Pada Nagari ini tidak ada ditemukan tempat beribadah lain selain tempat beribadah umat Islam yaitu Mesjid atau Mushalla. Mesjid di Nagari Balingka terdiri dari tiga buah yang tersebar di masing-masing jorong.

Dengan adanya tempat peribadatan tersebut maka terdapat beberapa kegiatan keagamaan pada masyarakat Nagari Balingka yaitu sholat Jum'at, pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, pengajian remaja dan peringatan hari besar islam. Hal yang menarik dari kegiatan agama di Nagari ini adalah pada pelaksanaan sholat idul fitri maupun idul adha diman dilaksanakan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan sholat tersebut dipusatkan pada satu mesjid dalam sebuah jorong secara bergiliran setiap tahun. Hal ini di lakukan untuk memperkuat rasa persaudaraan antar jorong dalam satu nama nagari yaitu Balingka. Dengan demikian sangat jarang ditemukan di nagari tersebut terjadi konflik antar jorong.

Adapun kegiatan lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Balingka adalah pengajian rutin yang dilaksanakan ke rumah-rumah secara bergiliran, yang diistilahkan dengan *perkumpulan*. Dalam kegiatan ini biasanya diisi dengan menampilkan anak-anak setempat untuk mempertunjukan kebolehannya dalam menyampaikan pengetahuan agama, kemudian diakhiri dengan ceramah agama oleh pemuka agama yang telah diundang untuk member siraman rohani kepada masyarakat setempat.

2.2.6. Kesehatan

Bidang kesehatan merupakan salah satu unsur pokok yang harus ada dalam suatu masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk mewujudkan kondisi kesehatan dari masyarakat itu sendiri, juga diperlukan peran pemerintah untuk

menunjang terciptanya kesehatan yang diinginkan oleh semua orang. Salah satu peran pemerintah yaitu member fasilitas kesehatan kepada masyarakat dengan berbagai program kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu, dan penyuluhan-penyuluhan tentang pola hidup sehat.

Pada Nagari Balingka juga terdapat fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah nagari walaupun masih dirasa kurang memadai oleh masyarakat setempat namun masih bisa dimanfaatkan dengan baik yaitu Posyandu sebanyak delapan unit dan dua unit tempat praktek bidan. Satu kali dalam dua bulan ada jadwal penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh kecamatan untuk menambah pengetahuan masyarakat agar dapat mencapai kondisi sehat yang diinginkan.

BAB III

DAMPAK BEKERJA BAGI ANAK-ANAK DI BAWAH UMUR

Pada bab ini, dipaparkan temuan data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Temuan data yang didapatkan melalui informan, dipaparkan dalam bentuk uraian kata-kata, pendapat dan informasi yang lebih rinci sehubungan dengan masalah penelitian. Data-data tersebut terdiri dari profil informan, dampak bekerja bagi anak-anak dibawah umur, dan resiko apa yang diterima selama bekerja dalam industri rumah tangga tersebut.

3.1. Profil Informan

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti telah melakukan penelitian terhadap 7 orang anak-anak yang bekerja, dan 2 orang dari orang tua anak-anak yang bekerja. Anak-anak yang dijadikan informan memiliki usia yang berbeda-beda, yaitu 1 orang berusia 13 tahun, 3 orang berusia 14 tahun, 2 orang berusia 15 tahun dan 1 orang berusia 16 tahun.

Diketahui dari 7 orang informan yang diteliti 4 orang sudah tidak sekolah dan 3 orang masih sekolah, dari 3 yang bersekolah 1 diantaranya laki-laki dan 2 orang perempuan, mereka bertiga sama-sama duduk di bangku SLTP sederajat. Semua informan tinggal bersama keluarganya. Lingkungan tempat tinggal seluruh anak-anak yang bekerja masih lingkungan perkampungan yang terdiri dari masyarakat yang

tidak majemuk, dengan status sosial dan kedudukan yang hampir sama. Dan antara rumah si anak dengan tetangganya masih memiliki hubungan kekerabatan.

Anak-anak ini berasal dari keluarga menengah kebawah, dalam artian orang tua mereka hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membiayai sekolah mereka. Akan tetapi mereka memilih jalan hidup sebagai buruh di industri kecil karena sebagian dari mereka merasa sudah bosan berada di rumah karena mereka tidak bersekolah lagi, dan mereka bekerja disana juga ingin memiliki uang jajan yang lebih banyak agar mereka bisa memiliki apa yang diinginkan. Karena orang tua mereka hanya memberi uang jajan pas-pasan saja.

Tipe rumahnya yang dimiliki oleh orang tuanya yaitu 2 orang tinggal di rumah kayu dengan bentuk bangunan lama karena rumah tersebut adalah milik neneknya, sedangkan 2 orang dari orang tua mereka telah membuat rumah sendiri yang berbentuk semi permanen dengan tipe berdinding batu di depan rumah dan berdinding kayu di belakang rumah, serta 3 orang lagi tinggal di rumah dengan dinding rumah yang terbuat dari kayu dan lantai yang sudah di semen.

Berdasarkan data diatas bahwa anak-anak yang bekerja pada umumnya berasal dari keluarga menengah kebawah atau keluarga sederhana, yang mana penghasilan keluarganya hanya bisa untuk mencukupi kebutuhannya sehari-harinya

3.1.1.Tempat dan Aktivitas Kerja Anak

Anak-anak yang bekerja sebagai buruh industri kecil ini bekerja dengan pemilik industri kecil tersebut. Anak-anak ini bekerja sebagai pembungkus kue, mengukus kue dengan bahan yang masih tradisional, dengan menggunakan kayu bakar, mencetak kue, demi mendapatkan upah yang telah ditentukan.

Dalam bekerja mereka harus membagi pekerjaan yang akan dilakukannya, bagi mereka yang duluan datang dia bisa memilih apa yang akan dikerjakannya. Cara mendapatkan pekerjaan yang mereka kurang diminatinya mereka harus bersaing dalam mengatasinya, seperti yang diungkapkan oleh Yandri (14 tahun)

"Supayo indak dapek dek awak mangukus kue, awak datang duluan ka tampek karajo tu, soalnya mangukus kue tu sakik mato wak dek asok nyo, kan tampek mangukus kue nyo masih pakai kayu baka"(wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"Supaya tidak dapat mengukus kue, saya datang duluan ke tempat kerja, soalnya mengukus kue tersebut bisa sakit mata karena asapnya, alat mengukus kuenya masih menggunakan kayu bakar"

Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam persaingan yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto,1990:90).

Selain persaingan untuk tidak mendapatkan mengukus kue, juga terjadi hubungan kerja sama antar mereka. Apabila anak-anak mendapatkan mengukus kue dan dia tidak sanggup mengerjakannya, dia bisa minta tolong sama temannya, dengan membagi upah yang didupatkannya. Hal ini diungkapkan oleh Robi (13 tahun)

"Kalau dapek samo wak mangukus kue, tu ndak talok dek awak mangarajokannyo, tu wak minta tolong samo kawan yang nio manolong wak, tu beko wak agiah nyo piti stek"(wawancara tanggal 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"Kalau dapat mengukus kue, dia tidak sanggup untuk mengerjakannya, dia minta tolong sama teman yang mau untuk menolongnya, nanti diberi upah yang didapat sedikit"

Kerja sama merupakan suatu proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok orang mengadakan kegiatan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. ([http://www. Kerjasama sosial. Com](http://www.Kerjasama.sosial.Com))

Anak- anak ini bekerja setiap hari, ada yang setelah pulang sekolah dan ada yang tidak sekolah. Kalau bekerja dari pagi, upah yang diterimapun besar, tetapi kalau bagi yang bersekolah hanya mendapat sebagaiaan dari yang bekerja pagi. Seperti yang di ungkapkan oleh Rika (14 tahun)

"Awak karajo siap wak pulang sakolah,wak kini lah sakolah di MTsN,jadi kalau wak karajo mulainyo jam 14.00 WIB sampai jam 18.00 WIB"(wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya bekerja setelah pulang sekolah. Saya sekarang sekolah di MTsN, kalau bekerja saya mulai jam 14.00 WIB sampai jam 18.00 WIB.

Penuturan Robi (13 tahun)

"awak karajo mulainyo dari jam 10.00 WIB sampai jam 16.00 WIB, soalnya wak ndak sakolah lai do,dari pado wak tunggu lo kawan yang sakolah,rancak wak mulai pagi lai,banyak lo wak dapaek upah nyo lai"(wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"Saya bekerja mulainya jam 10.00 WIB sampai jam 16.00 WIB, soalnya saya tidak sekolah lagi, dari pada nunggu teman yang sekolah, lebih baik saya mulai bekerja dari pagi, banyak pula dapat upahnya"

Waktu kerja anak-anak ini setiap hari biasanya di mulai jam 10.00 WIB sampai jam 18.00 WIB, kecuali bagi mereka yang bersekolah, mereka bekerja penuh hanya pada hari libur, pada hari sekolah mereka bekerja sepulang sekolah, yang dimulai dari jam 14.00 WIB sampai jam 18.00 WIB.

3.1.2. Penggunaan Pendapatan

Dari bekerja anak-anak setiap harinya mendapatkan upah yang bervariasi. Bagi yang mulai bekerja pagi mendapatkan upah Rp.20.000 perhari. Sedangkan yang bekerjanya mulai dari siang mendapatkan upah Rp.8.000 per harinya. Dari tujuh informan tidak ada yang memberikan pendapatan mereka kepada orang tua mereka.

Pendapatan itu digunakan untuk jajan, beli rokok, dan untuk membeli keperluan lainnya seperti baju dan lain-lainnya, seperti yang di tuturkan oleh Ardi (15 tahun)

"pitih yang awak dapek t untuak balanjo, bali rokok, makan siang, minum pagi wak di lapau, abih untuak t se nyo" (wawancara 28 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"uang yang saya dapat untuk belanja, beli rokok, makan siang, minum pagi di warung. Habis untuk itu saja"

Hal senada juga di ungkapkan oleh Albert (16 tahun)

"awak pitih untuak balanjo, bali rokok, main PS, kadang pai k warnet gai, untuak bali baju, sakali-sakali pai main kapas jo kawan-kawan samo karajo" (wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya uang untuk belanja, beli rokok, main *Play Stasion*, kadang kewarnet, untuk beli baju, sekali-sekali kepasar sama teman-teman yang sama kerja"

Sedangkan bagi mereka yang bersekolah, pendapatan mereka juga digunakan untuk belanja sekolah dan ongkos pergi sekolah, seperti yang di tuturkan oleh Rika (14 tahun)

"upah karajo tu, untuak balanjo sakolah, ongkos sakolah, kadang-kadang wak ndak minta pitih lanjo k urang gaek wak do" (wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"Upah kerjanya untuk belanja sekolah, ongkos sekolah, kadang-kadang saya tidak minta uang belanja sama orang tua saya"

Lain pula halnya dengan Yandri (14 tahun) yang masih sekolah:

“pitih yang wak dapek dari karajo tu untuak keperluan awak c nyo,panambah-nambah piti lanjo disakolah dek awak,buliah awak bisa lo takah anak-anak yang lain bisa balanjo tiok sabanta”(wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“uang yang saya dapat dari bekerja untuk keperluan saya sendiri, untuk nambah-nambah uang belanja disekolah bagi saya, biar bisa seperti anak-anak yang lain yang belanja tiap sebentar”

Kenyataannya 7 orang dari anak- anak yang bekerja 4 orang diantaranya uang yang didapat hanya digunakan untuk keperluan dan kesenangnya dirinya sendiri, dan 3 orang lainnya digunakan untuk keperluan sekolahnya, hal tersebut disebabkan karena dia masih sekolah. Faktor lain dari penggunaan pendapat bagi anak-anak yang bekerja tersebut mungkin karena pengaruh gender dari si anak, mungkin karena dia laki-laki uang yang didapat habis untuk keluyuran bersama teman-teman apalagi kalau mereka yang tidak bersekolah lagi, uang yang didapat kadang juga digunakan untuk pergi kewarnet atau untuk bermain play station setelah dia pulang dari bekerja, sedangkan bagi yang perempuan uang yang didapat digunakan untuk keperluan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang tua.

3.2. Alasan Anak Bekerja

Anak-anak yang bekerja pada industri kecil memiliki berbagai alasan mengapa mereka memilih untuk bekerja, sementara mereka masih sekolah. Walaupun ada diantara mereka yang sudah tidak bersekolah lagi juga memiliki alasan tersendiri bagi mereka, salah satunya dari faktor keluarga.

Keluarga merupakan institusi terkecil dan tertua dalam masyarakat yang mempunyai fungsi yaitu; fungsi keagama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan pembinaan lingkungan.

Didalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua, serta lingkungan kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan ini lah anak mengenal dunia sekitarnya. Dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan inilah anak mengalami proses sosialisasi anak.(Soekanto, 1990:495)

Orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan yang benar dan baik. Melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyesuaian. Pada saat ini orang tua (secara sadar atau setengah sadar) melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu.

Kurangnya kontrol orang tua terhadap tingkah laku anaknya, baik itu didalam keluarga maupun didalam lingkungan pergaulan. Padahal fungsi-fungsi keluarga belum cukup kalau hanya memenuhi kebutuhan anak dan menambahkan macam-macam nilai dalam kehidupan sianak, karena disamping orang tua harus mengontrol perilaku anaknya agar tidak keluar dari jalannya yang telah ditetapkan dan diinginkan oleh keluarga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Disamping itu control keluarga juga berfungsi sebagai alat untuk mengembalikan sianak pada aturan-aturan yang berlaku. (Berger, 1985:98)

3.2.1. Akibat Putus Sekolah

Anak-anak yang bekerja pada industri kecil di Nagari Balingka adalah anak-anak yang putus sekolah dengan berbagai alasan yang menyebabkan dia untuk tidak bersekolah lagi, seperti yang diungkapkan oleh Rino (15 tahun)

"awak indak sakolah lai do, dari pado awak main-main indak jueleh rancak wak pai bakarajo lai nyo, dapek jo piti dek awak untuk balanjo, bali baju, lagian bosan lo wak dirumah k dirumah c. (wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya tidak sekolah lagi, dari pada saya main-main tidak menentu lebih baik saya bekerja, dapat uang saya untuk belanja, beli baju, lagian bosan juga saya dirumah terus"

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Albert (16 tahun)

"wak alah indak sakolah lai do, wak baranti sakolah dek tingga kelas, t malu wak pai sakolah lai dek tingga kelas, dek lah lamo indak sakolah, tu lah bosan wak dek indak ado keointan tu ado kawan wak bakara ditamnek huok"

kuè, tu wak diajak nyo pai karajo, dari pado indak ado karajo kan rancak jadi tukang buek kue dapek lo piti untuak lanjo dek wak lai"(wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya tidak sekolah lagi, saya berhenti seklah karena tinggal sekolah, malu saya pergi sekolah jadi gara-gara tinggal kelas, karena sudah lama tidak sekolah, tentu saya bosan karena tidak ada kegiatan, ada teman saya bekerja ditempat pembuatan kue, terus saya diajaknya pergi bekerja, dari pada tidak bekerja lebih baik saya menjadi buruh pembuat kue dapat uang untuk belanja bagi saya"

Lain pula dengan yang diungkapkan oleh Robi (16 tahun)

"wak ndak sakolah dek acok kanai berang dek guru disakolah, subananya wak kanai berang tu dek awak tangka, soalnya wak suko manggaduah kawan-kawan nan sedang main jo baraja, t kanai berang wak dek guru lai, sajak t maleh se wak pai sakolah lai"(wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya tidak sekolah karena sering kena marah oleh guru disekolah, sebenarnya saya kena marah karena saya nakal, soalnya saya suka mengganggu teman-teman yang sedang main dan belajar, makanya saya kena marah oleh guru, semenjak itulah saya malas untuk sekolah"

Dari data yang telah didapat bahwasanya anak-anak yang bekerja pada industri tersebut karena mereka sudah bosan untuk bermain, hura-hura dan lain sebagainya yang disebabkan karena mereka tidak ada kegiatan dan mereka pun pada umumnya sudah tidak bersekolah lagi dengan berbagai alasan yang menimbulkan mereka tidak mau lagi untuk bersekolah.

3.2.2 Pengaruh Teman yang Bekerja

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena lingkungan dapat memberi pengaruh social yang pertama kepada anak diluar keluarganya. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan pribadi dan pola pikir anak, karena disitulah anak memperoleh pengalaman pergaul atau bersosialisasi. Maka dari itu jika lingkungan dimana seorang anak bergaul dan bersosialisasi dengan baik secara otomatis si anak akan berperilaku baik atau mempunyai perkembangan pribadi yang baik dan memiliki pola pikir yang baik pula, sehingga tidak menyimpang dari yang diinginkan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Tetapi jika yang terjadi adalah yang sebaliknya atau lingkungan dimana si anak pertama bersosialisasi atau bergaul kurang baik, maka kurang baik pula, atau pola pikir dan perilaku anak menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana si anak berada.

Dalam teori kepribadiannya Mead menjelaskan terjadinya sosialisasi ini dengan pertumbuhan *Self* (aku) dengan aku (*i*) sebagai aku aktif, dan aku (*me*) sebagai aku pasif, *Self* memberi arti kreatif, sebagai subjek dan objek dalam dirinya. Sikap orang lain terhadap seseorang akan memberi gambaran kepada seseorang terhadap dirinya. Dalam hal ini anak akan melihat dirinya akibat kesan yang diterimanya dari orang lain. Anak akan menjadi dirinya sebagai objek dari dirinya sendiri. Disinilah anak menyusun konsep tentang dirinya dan dunianya, dia mulai menilai dirinya dan tingkah laku yang akan ditampilkannya. (Johnson, 1991;26).

Cooley menjelaskan dengan teori *"The Looking Glass self"* yaitu penemuan aku dengan orang lain. Gambaran mereka tentang dirinya akan dipengaruhi oleh kesan dan penilaian orang lain tentang dirinya terutama orang-orang terdekat. Penemuan aku yang keliru akan menimbulkan sikap dan tingkah laku yang keliru juga terhadap dirinya.

Seperti yang ditemukan di lapangan, seorang anak akan ikut dengan teman-temannya dalam hal bekerja, padahal orang tuanya masih mampu membiayai kebutuhan untuk menyelesaikan pendidikannya tetapi tidak diindahkannya atau tidak dipedulikannya hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia bersosialisasi atau bergaul. Lingkungan tempat tinggal mereka pada umumnya anak-anak tidak sekolah dan bekerja.

Anak-anak yang bekerja pada mulanya disebabkan karena anak-anak sering bermain, sering duduk-duduk tempat teman-temannya bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Rino (15 tahun)

"Awak asa nyò main-main se di tampek karajo kawan wak, t ditawarkan dek yang punyo usaho t karajo disitu" (wawancara 28 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya mulanya main-main saja ditempat kerja teman saya, lalu ditawarkan sama yang punya usaha untuk kerja disitu."

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dini (14 tahun)

“awalnya awak ikut sama kawan wak pai karajo,dek talamak raso narimo gaji, t wak nio c bakarajo lai nyo,walaupun wak bakarajo sapulang sakolah”
(wawancara 28 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“awalnya saya ikut sama teman pergi kerja, karena keenakan nerima upah, lalu saya mau saja bekerja, walaupun saya bekerjanya pulang sekolah”

Hal lain, anak-anak ini juga tertarik dengan penghasilan yang diperoleh oleh teman-teman mereka yang telah bekerja memiliki uang yang banyak dan sanggup membeli apa yang mereka inginkan. Hal ini merupakan faktor pendorong dari anak-anak tersebut untuk melakukan aktifitas yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Blumer melalui tiga premis yang dikemukakannya menyatakan bahwa dalam proses integrasi tersebut, individu tidak secara langsung mengintegrasikan setiap tindakan yang terjadi selama proses integrasi berlangsung, tetapi individu atau aktor akan memilih, memeriksa, berpikir mengelompokkan makna dalam hubungannya dengan nilai dimana ia diletakkan dan arah tindakannya.(Poloma, 1986;262)

Dalam integrasinya dengan lingkungan tersebut anak memperoleh makna kerja, sebagai suatu cara untuk mendapatkan uang, dimana dengan bekerja orang akan mendapatkan uang, dan dapat memiliki apa yang diinginkannya dengan uang yang

diperolehnya dari bekerja, hal inilah yang menyebabkan anak-anak untuk bekerja sebagai buruh di industri kecil tersbut.

Dari semua anak yang diteliti, ditemukan bahwa pengaruh pergaulan seperti ajakan teman bermain atau melihat aktivitas teman-temannya menjadi buruh di industri kecil ini mendorong mereka untuk beraktivitas seperti teman-temannya yang lain.

3.2.3. Pengaruh Bergaul Dengan Teman Sebaya

Menurut Harton (1987;214) kelompok merupakan sejumlah orang yang memiliki persamaan ciri tertentu. Selanjutnya menurut Harton menjelaskan bahwa sejumlah orang tersebut memiliki pola interaksi yang terorganisasi dan terjadi secara berulang-ulang. Defenisi ini mencakup keluarga dan kelompok, persahabatan dan permainan.

Soekanto (1990;499) kelompok sepermainan sangat besar pengaruhnya terhadap prilaku seseorang. Pengaruh yang didapat teman sepermainan bisa saja pengaruh baik atau bahkan pengaruh buruk karena pada usia sekolah lingkungan yang paling dekat dan sering dimasuki dan dan mempengaruhi anak adalah lingkungan pergaulan.

Kelompok sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang jadi kelompok referensi yaitu kelompok yang menjadi panutan bagi keputusan dan tindakan seseorang serta norma-norma perilaku seseorang. Karena kecenderungan sebagai anak lebih bisa menghargai pendapat kelompoknya sendiri dari pada keluarganya. Pengaruh yang didapat dari teman pergaulannya ini bisa saja mempunyai pengaruh baik dan bahkan sebaliknya, karena orang pada usia ini lingkungan yang paling dekat dan sering dimasuki serta mempengaruhi individu adalah lingkungan pergaulannya. Maka tidak heran lingkungan pergaulan tersebut besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku dan pribadi individu.

Pergaulan dengan teman-teman sebaya, atau yang bersifat horizontal, yang diperoleh anak-anak ini dari lingkungannya, yaitu pergaulan dengan teman-temannya yang sama bekerja. Dari data yang ditemukan di lapangan mereka yang bekerja berteman dengan yang telah lama bekerja, seperti yang diungkapkan oleh Rika (14 tahun)

"awak bakawan samo Dini, inyo samo sakolah jo awak, inyo karajo tiok pulang sakolah, dek mancaliak inyo karajo t wak njo lo bakarajo, supayo bisa lo mencari pitih takah Dini t"(wawancara 28 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya berteman dengan Dini, dia satu sekolah dengan saya, dia bekerja setiap pulang sekolah, karena melihat dia bekerja, makanya saya ingin juga bekerja, supaya bisa mencari duit seperti Dini.

Begitu pula yang diungkapkan oleh Ardi (15 tahun)

“awak diajak nyo samo Rino untuak bakarajo, dari pado awak pai main-main c t awak nio lo, biso lo wak dapek pitih”(wawancara 28 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“saya dia ajak sama Rino untuk bekerja, dari pada saya main-main saja, makanya saya mau, bisa juga mendapatkan uang.

3.3. Dampak Bekerja Terhadap Anak-anak

3.3.1. Dampak Negatif Bekerja Terhadap Anak-anak

3.3.1.1. Merasa Rendah Diri dalam Pergaulan

Anak-anak yang bekerja di industri kecil tersebut juga merasa rendah diri dalam pergaulannya walaupun bekerja adalah kemaunnya sendiri, seperti yang di ungkapkan oleh Yandri (14 tahun) yang bekerja sambil sekolah:

“kadang-kadang wak malu diliék dek kawan-kawan cewek wak kalau sedang bakarajo,soalnya wak samo-samo sakolah jo inyo, jadi maraso rendah diri wak dibuek nyo kalau batamu disakolah”(wawancara 7 desember 2010)

Bahasa Indonesia

“kadang-kadang say malu dilihat sama teman-teman cewek saya kalau saya sedang bekerja, masalahnya saya sama-sama sekolah dengan dia, jadi maraso rendah diri saya dibuatnya kalau saya bertemu disekolah”

Anak-anak yang merasa rendah diri dalam pergaulan berkemungkinan malu kalau dia bertemu dengan orang banyak, dan menjadikan anak malas bergaul dengan teman yang sebaya,karena merasa direndahkan dalam bergaul, bisa juga menjadikan anak akan berkurung diri dan tidak mengikuti perkembangan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang diungkapkan oleh Dini (14 tahun)

“awak pulang sakolah langsung pai bakarajo, beko pulang dari bakarajo, wak langsung pulang kerumah, biasonya sabalun wak bakarajo ditampek buek kue ko wak lai ado main samo kawan nan lain, tapi sajak wak bakarajo wak malu main samo kawan-kawan tu lai, walaupun ado wakatu untuak bamain wak labiah mamilih untuk dirumah c lai, wak maraso indak pantas bakawan samo kawan-kawan yang indak bakarajo,”(wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“saya pulang sekolah langsung bekerja, nanti pulang bekerja saya langsung pulang kerumah, biasanya sebelum saya bekerja ditempat pembuatan kue ini saya ada bermain sama teman-teman yang lain, tetapi semepjak saya bekerja saya merasa malu bermain sama teman-teman tersebut, walaupun ada waktu untuk bermain saya lebih memilih untuk dirumah, saya merasa tidak pantas berteman dengan teman-teman yang tidak bekerja seperti saya.

3.3.1.2. Tidak Memiliki Waktu Luang untuk Bermain dan Belajar

Anak-anak belum seharusnya berada dalam dunia kerja, seharusnya dia berada dalam dunia bermain, belajar dan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Tetapi beda halnya dengan yang berada di Nagari Balingka, ada sebagian anak-anak yang seharusnya berada dalam dunia belajar dan bermain tetapi anak-anak tersebut telah berada dalam dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Dini (14 tahun)

“awak pulang sakola langsung pai karajo, pulang karajo alah jam 18.00WIB, tibo drumah wak lah latiah, jadi ndak ado wakatu untuak bamain dek awak do, takah anak-anak yang lain nyo do”(wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“saya pulang sekolah langsung pergi kerja, pulang kerja sudah jam 16.00 WIB, sampai rumah saya sudah letih, jadi tidak ada waktu untuk bermain bagi saya, seperti anak-anak yang lainnya”

Beda halnya dengan yang diungkapkan oleh Rika (14 tahun)

“awak sakola sambia bakarajo, sajak bakarajo nilai wak disekolah mulai turun, t wakatu untuak buek tugas pun ndak ado lai do, masalahnyo wak pulang karajo alah jam 18.00WIB, tibo dirumah badan lah latiah jo panek, jadi maleh untuak buek tugas sakola untuak bisuaknyo, kalau buek tugas t wak karajokan di sakolah pagi-pagi nyo sabalum lonceng sakolah babunyi, wak contoh c samo kawan-kawan wak yang lain yang lah buek tugas” (16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“saya sekolah sambil bekerja, semenjak saya bekerja nilai saya mulai turun, waktu buat tugas pun tidak ada lagi, masalahnya saya pulang kerja udah jam 18.00WIB, sampai rumah badan saya sudah letih dan capek, jadinya saya malas untuk buat tugas sekolah untuk besoknya, kalau buek tugas saya kerjakan di sekolah pagi-paginya sebelum bel sekolah berbunyi, saya nyontek ~~saya sama teman-teman yang lain yang sudah buat tugas~~”

Hal senada juga diungkapkan oleh Yandri (14 tahun)

“sajak awak bakarajo, nilai sakolah wak agak turun dari yang biasanyo, soalnyo pulang karajo wak lah panek, kalau buek tugas disakolah c pagi-pagi wak karajoannyo, wak contoh c tugas kawan wak yang alah mambuek tugas, tapi sabalumnyo alah wak kecekan samo kawan wak kalau wak ka minjam tugasnyo, supayo ndak dipinjamnyo sama kawan yang lainnyo” (wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“Semenjak saya bekerja, nilai sekolah saya mulai turun dari yang biasanya, masalahnya pulang kerja saya sudah capek, kalau bikin tugas disekolah saja saya bikin pagi-pagi, saya contoh tugas teman saya yang sudah bikin tugas, tapi sebelumnya saya harus bilang sama teman saya kalau saya akan minjam tugasnya supaya tidak dipinjamnya sama teman yang lainnya”

Beda pula dengan ungkapan dari Dini (14 tahun)

“awak sajak bakarajo ndak ado waktu untuak mangaji lai no, masalahnyo pulang dari karajo alah jam 18.00 WIB, tibo dirumah wak mandi, siap mandi wakatu magrib lah masuak, dek urang alah mulai sumbayang, tu lah maleh se wak pai mangaji, lagian badan wak lah latiah lo dek bakarajo siangnyo”(wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

“saya sejak bekerja tidak ada waktu untuk mengaji lagi, masalahnya pulang dari kerja udah jam 18.00 WIB, sampai dirumah saya mandi, siap mandi waktu magrib sudah masuk, karena orang sudah mulai sholat, jadi saya malas untuk pergi mengaji lagian badan saya juga letih karena bekerja siangnyo.

Sebagian dari anak-anak yang bekerja sambil sekolah tidak memiliki waktu untuk belajar dan bermain yang disebabkan karena setiap pulang sekolah dia harus bekerja dan sepulang dia bekerja dia telah merasa letih dengan kegiatan yang dilakukan siangnyo sehingga tidak ada waktu lagi untuk mengulangi belajaran untuk besoknya, dan mengakibatkan nilai dari anak-anak tersebut menurun dari baisanya.

3.3.1.3. Terganggunya Kesehatan Fisik dan Mental Anak

Secara fisik anak-anak yang bekerja rentan dibandingkan orang dewasa, karena fisik anak-anak tersebut masih dalam masa pertumbuhan. Anak-anak yang bekerja dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik anak-anak tersebut, karena pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut dapat menimbulkan penyakit, seperti yang diungkapkan oleh Robi (13 tahun)

"sajak bakarajo di tampek buek kue t, angok wak agak sasak, masalahmyo tiok hari mairuk asok,soalnya kan masih pakai kayu api untuak mamanggak kuenyo" (wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"semenjak bekerja tempat buat kue tersebut, nafas saya agak sesak, masalahnya setiap hari saya menghirup asap, soalnya kan masih pakai kayu api untuk mengukus kuenya"

Sama dengan yang dialami oleh Albert (16 tahun)

"Tampek wak bakarajo t masih mamakai kayu bakar untuak mangukus kue nyo, kadang-kadang mambuek mato wak sakik dek asoknyo yang talampau banyak, kadang tibo dirumah mato wak lah merah tu sakik untuak diliiek an" (wawancara 28 Januari 2011)

Bahasa Indonesia

"tempat saya bekerja masih memakai kayu bakar untuk mengukus kuenya, kadang-kadang membuat mata saya sakit dengan asap yang terlalu banyak, kadang sampai dirumah mata saya sudah merah dan sakit untuk dilihat"

Dari hasil temuan yang didapat dilapangan lainnya adalah mengganggu mental anak-anak seperti yang diujarkan oleh Rino (15 tahun)

"samanjak wak bakarajo banyak raso takuik wak, kadang maliek bos se wak lah takuik, padahal nyo cuma maliek-liek se nyo, mungkin dek wak dulu pernah kanai berang, makonyo wak takuik se maliek bos wak mah." (wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"semenjak saya bekerja banyak rasa takut saya, ketika saya melihat majikan saja saya sudah merasa takut, padahal dia cuma melihat-lihat saja, mungkin karena saya pernah kena marah oleh majikan saya, makanya saya takut kalau melihat majikan saya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ardi (15 tahun)

“samanjak wak pernah kanai berang dek bos wak, wak agak maraso dendam se samo bos wak nyo, padahal wak ndak ado salah, yang salah kawan wak, tapi wak yang diberangannyo, dek tu tiok maliek bos wak raso dendam wak tibo se nyo. (wawancara 28 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

Semenjak saya pernah dimarahin oleh majikan saya, saya agak merasa dendam sama majikan saya, padahal saya tidak ada salah, yang salah teman saya, tapi saya yang dimarahinnya, semenjak itu setiap saya melihat majikan saya rasa dendam itu datang.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang bekerja bisa merusak mental sianak, yang awalnya dia tidak punya rasa dendam, semenjak bekerja dia punya rasa dendam, yang membuat anak tersebut benci dengan hal yang tidak seharusnya dia benci, dan ada pula yang menimbulkan rasa takut yang berlebihan, yang membuat anak tersebut suka diam dan murung dalam bekerja.

3.3.1.4. Rentan Terhadap Perlakuan Diskriminasi

Anak-anak yang bekerja gajinya dibayar setiap harinya setelah dia selesai bekerja, biasanya gaji yang diterima jika anak-anak tersebut mulai bekerja dari jam 10.00 WIB sampai jam 18.00 WIB hanya Rp.18.000-, sedangkan yang bekerja setelah pulang sekolah gaji hanya Rp.8.000-. Disini dapat dilihat upah yang diterima tidak sesuai dengan tenaga yang telah dikeluarkan oleh anak-anak dalam bekerja, seperti yang diungkapkan oleh Albert (16 tahun)

"awak mulai bakarajo dari jam 10.00 WIB sampai jam 18.00 WIB, mato sakik, anggok kadang sasak lo dek asok kayu, upah nan wak tarimo ndak lo sasuai jo tanago wak nan alah takureh, tapi dek awak dari pado wak ndak bakarajo, tu wak nio se bakarajo disitu, lagian mencari karajo payah lo, apo lai wak ndak tamat SMP do" (wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya mulai bekerja dari jam 10.00 WIB sampai jam 18.00 WIB, mata sakit, nafas kadang sesak karena asap dari kayu bakar, gaji yang saya terima tidak sesuai dengan tenaga yang saya keluarkan, tetapi bagi saya dari pada tidak bekerja, makanya saya mau saja bekerja disana, lagian mencari pekerjaan susah pula, apa lagi saya tidak tamat SLTP.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rika (14 tahun)

"wak bakarajo tiok wak pulang sakolah, wak mandapek upah Rp.8.000-, tiok harinyo, dek awak pitih Rp.8000-, lah cukup dek awak, soalnya wak bakarajo kalau wak lah pulang sakolah, tu ndak bara jam wak bakarajo nyo." (wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya bekerja setiap pulang sekolah, saya mendapat gaji Rp.8.000- setiap harinya, bagi saya uang Rp.8.000- sudah cukup bagi saya, soalnya saya bekerja setelah pulang sekolah, jadi tidak berapa jam saya bekerja.

Dari hasil penelitian yang didapat dilapangan, bahwasanya upah yang diterima kadang tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan oleh anak-anak yang bekerja ditempat pembuatan kue tersebut.

3.3.1. Dampak Positif Bekerja Terhadap Anak-anak

Dampak positif yang diterima oleh anak-anak yang bekerja di industri kecil yang berada di Nagari Balingka ada yang dirasakan oleh anak-anak tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ardi (15 tahun)

"sajak mulai wak karajo di tampek wak mambuek kue tu, lai ndak ado wak kanai berang dek urang gaek wak do, masalahnyo kalau wak ndak bakarajo, wak bakelyyuran ndak jaleh se samo-samo urang yang penggangguran lainnyo, tu acok lo wak pulang malam, t rusuah hati urang gaek wak dek nyo." (wawancara 28 Desember)

Bahasa Indonesia

"semenjak saya bekerja di tempat pembuatan kue, jadi saya tidak ada lagi dimarahi oleh orang tua saya, masalahnya kalau saya tidak bekerja, saya hanya keluyuran tidak jelas sama teman-teman yang penggangguran lainnya, dan saya sering pulang malam jadi resah hati orang tua saya dibuatnya.

Lain pula dengan yang diungkapkan oleh Rino (15 tahun)

"wak sajak lah bakarajo di tampek mambuek kue tu, lah pandai lo wak baimat, taraso dek awak susuahnyo mencari piti, dulu wak tiok sabanta se minta piti ka urang gaek wak nyo, makonyo tiok wak minta piti wak kanai berang tarui se dek urang gaek wak, kirinyo yo susah bana cari piti jo banyak lo tantangan nan dihadopi salamo bakarajo t" (wawancara 7 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

"saya semenjak bekerja ditempat pembuatan kue, sudah bisa saya berhemat, terasa bagi saya susahnyanya mencari uang, dulu saya tiap sebentar minta uang sama orang tua saya, makanya saya tiap minta uang dimarahin oleh orang tua saya, sekiranya emang susah mencari uang, dan banyak rintangan yang dihadapi selama bekerja"

Berbeda juga dengan yang diungkapkan oleh Rika (14 tahun)

"gaji nan wak tarimo tu wak gunoan untuk balanjo disakolah, jo nan lainnyo, masalahnyo kalau awak padusi ko kan banyak kebutuhan nan dibali, sagan wak kalau wak minta k urang gaek se sadonyo, samantaro adiak-adiak banyak lo nan sakolah (wawancara 16 Desember 2010)

Bahasa Indonesia

Gaji yang saya terima saya gunakan untuk belanja disekolah, sama yang lainnya, masalahnya kalau kita perempuan kan banyak kebutuhan yang akan di beli, ceoan racanya saya kalau saya minta sama orang tua saya, sementara adiak-adiak saya juga banyak yang sekolah.

Disini dapat kita lihat bahwasanya dampak dari anak-anak yang bekerja tidak hanya negatifnya saja, ada pula yang berdampak positif bagi anak-anak tersebut, yang biasanya berkeluyuran, sekarang sudah tidak bekerkeluyuran lagi, dan yang biasanya suka berfoya-foya sekarang sudah bisa berhemat.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa:

- Alasan dari anak-anak yang bekerja disebabkan karena orang tua mereka bekerja seharian penuh, tujuan mereka yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Hal ini mengakibatkan mereka tidak lagi memiliki waktu untuk mendidik dan memperhatikan serta memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Rendahnya pendidikan orang tua, mempunyai pengaruh terhadap pendidikan yang diterima oleh anaknya. Orang tua yang pendidikannya rendah tidak dapat mendidik anak mereka dengan baik, mereka menganggap pendidikan itu cukup diserahkan kepada sekolah atau pendidikan formal lainnya. Karena orientasi kedepan mereka mengenai anak yang baik yang dapat mengabdikan kepada orang tua.
- Pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena pekerjaan pekerja anak berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Dampak secara fisik yang dialami oleh anak-anak yang bekerja yaitu oada kondisi tempat kerjanya yang masih menggunakan alat tradisional dalam mengukus kue nya yang mengakibatkan

anak-anak tersebut sesak nafas karena sering menghirup asap. Dampak terhadap perkembangan emosi anak. Anak sering bekerja dalam lingkungan yang memungkinkan anak sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, dan diabaikan oleh majikannya, yang menyebabkan anak menjadi pemarah, dan pendendam. Dan dampak terhadap perkembangan sosial anak yaitu kurangnya waktu bermain, merasa kurang percaya diri dan merasa direndahkan oleh teman-teman lain saat bermain.

- Pada sisi lainya anak-anak yang bekerja pada industri kecil tersebut juga memiliki dampak positif atau dampak baik terhadap diri anak-anak tersebut, anak-anak yang awalnya suka keluyuran malam setelah bekerja mereka tidak lagi keluyuran lantaran mereka sudah capek dan letih setelah bekerja pada siangnya, dan dampak baik lainnya yaitu mereka yang suka berfoya-foya sekarang sudah mulai hidup hemat, karena telah merasakan susahny mencari uang.

4.2. SARAN

- ❖ Agar orang tua atau keluarga memperhatikan anak-anak mereka, karena anak-anak tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan materi saja, mereka juga memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka.

- ❖ Keluarga agar lebih dapat menjalankan fungsinya dengan baik yaitu sebagai media sosialisasi dan pendidikan terhadap anak-anak mereka, untuk meredam pengaruh yang tidak baik yang muncul dari lingkungan pergaulan mereka.
- ❖ Kepada pemerintah dan masyarakat secara umum diharapkan juga memberi perhatian yang lebih terhadap anak-anak, karena mereka adalah generasi penerus bangsa dan Negara

Daftar Pustaka

BUKU :

- Afirzal. 2005. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif : Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan, Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND, Padang
- Berger, Peter.L. 1985, Humanisme Sosiologi, Inti Sarana Aksara, Jakarta.
- Hartiningsih, Maria."Pekerja Anak, Tragedi Industrialisasi." Kompas Online.28 Oktober 1997.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1994. *Sosiologi.(terj.)* Jakarta : Erlangga
- Jhonson, P. Doyle. 1986. *Teori Sosiologi klasik dan modern Jilid I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nachrowi, P dan Salahudin A. Muhidin. 1997. Pekerja Anak dan Industrialisasi, Prisma No 2 1997, PT Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George. Dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survey LPP3ES. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 1999. Pokok-Pokok Sosiologi Hukum. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Soepomo, Imam. 1986. Hukum perburuhan. Jakarta.

Satori. Djam'an, Komariah. Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Bandung: Alfabeta.

Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

INTERNET

Aspek Hukum Tenaga Kerja Dibawah Umur. Diakses Dari <http://www.tenaga.kerja.net>. Hukum Atmajaya Yogyakarta. Kamis, 24 april 2003.

<http://www.google.co.id>. isi Peraturan Undang-Undang RI nomor 13 TAHUN 2003 Dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 15 Tahun 2007.Tentang Ketenaga Kerjaan.

<http://www.alasan.anak.bekerja.com>.

<http://www.kerjasama.sosial.com>.

<http://www.kemiskinan.dan.pekerja.anak.com>

<http://www.kondisi.kerja.anak.go.id>

<http://www.penyebab.anak.bekerja.irwanto.1997>.

<http://www.imawan.wordpress.com/.../pekerja-anak-anak-vs-keterpaksaan>

[http://www.eko.bambang.com/2001/bentuk penghapusan pekerja anak](http://www.eko.bambang.com/2001/bentuk-penghapusan-pekerja-anak).

Irwananto, 1995. *Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil*. Yayasan Akatiga. Bandung.

Sosiologi Hukum, diakses dari <http://www.sosiologi.hukum.net>.

SKRIPSI

- Ronaldo. Efi. 1992. "Pekerja Anak dalam Industri Kecil dan Alasan Pemilik Industri Pemilik Industri Untuk mempekerjakan Pekerja Anak" Skripsi Padang: FISIP UNAND 1992.
- Anarita, Popon. 2002. Pekerja Anak dan Pandangan Orang Tua Dan Terhadap Pendidikan. Skripsi Padang: FIS UNP. 2002

RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Dina Maifri Yanti
2. Tempat/tgl Lahir : Galogandang, 23 Mei 1988
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Galogandang, Nagari III Koto, Kec Rambatan, Kab Tanah datar
6. Riwayat Pendidikan
 - 1) Tamat Sekolah Dasar tahun 2000 di SDN. No. 06 Galogandang, Kec Rambatan.
 - 2) Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tahun 2003 di MTsN Batusangkar
 - 3) Tamat Sekolah Menengah Umum Tahun 2006 di MAN 2 Batusngkar
 - 4) Mahasiswa Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang tahun 2006.

Pedoman Wawancara

Tujuan pengumpulan data	Data yang diperlukan	Cara mendapatkan data
1. Ingin mengetahui identitas anak	• Nama • Umur • Tinggal dengan ➢ Orang tua ➢ Saudara ➢ Kos ➢ Dan lainnya • Jika tidak dengan orang tua ➢ Bagaimana hubungan mereka dengan orang tua ➢ Apakah orang tua ada membiayai mereka? ➢ Kapan mereka bertemu dengan keluarga?	Wawancara mendalam dengan objek
2. Ingin mengetahui pendidikan anak	• Apakah masih sekolah • Jika iya ➢ Sekarang kelas berapa? ➢ Masuk sekolah jam berapa? ➢ Disekolah rangking berapa? ➢ Apakah pernah tidak naik kelas? ➢ Apakah bekerja mengganggu sekolah? ➢ Apakah ada belajar di rumah? Kalau ada kapan dilakukan? • Jika tidak ➢ Kapan terakhir sekolah? ➢ Kenapa keluar sekolah? ➢ Apakah orang tua tahu kalau tidak sekolah? ➢ Bagaimana reaksi orang tua? • Sejak kapan mulai bekerja • Bagaimana sejarah ikut bekerja?	Wawancara mendalam dengan objek
3. Ingin mengetahui aktivitas kerja anak	• Apa alasan untuk bekerja • Mengapa memilih bekerja	

4. Ingin mengetahui pendapatan pekerja anak	sebagai buruh? • Kapan waktu untuk bekerja? • Berapa lama bekerja • Apakah ada aturan tertentu dalam bekerja? • Bagaimana hubungan dengan buruh anak lainnya? • Mengetahui cara mereka bekerja • Mengamati hubungan antara mereka • Berapa upah yang diperoleh? • Untuk apa penghasilan digunakan? ➢ Membantu orang tua. ➢ Jajan ➢ Ditabung ➢ Dan lainnya	Observasi lapangan Wawancara mendalam
--	---	---



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Limau Manis, Padang, Telp/Fax. (0751) 71266

Nomor : 2096/J.16.09/PP- 2011
Lamp : -
Hal : Penelitian/Survei/
Studi Pustaka / Praktek Lapangan

Kepada : Yth, Sdr,.....

di

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP. : 06191004
N a m a : DINA MALFRI YANTI
Jurusan : SOSIOLOGI
Program Studi : S 1
Alamat : Pasar Baru

Untuk melaksanakan penelitian / Survei Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan :

Dengan Judul : Dampak Bekerja Bagi ANak di Bawah Umur

Waktu : 2 Bln

Tempat : Kanagarian Balingka Kec.4 Koto Kab. Agam

Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

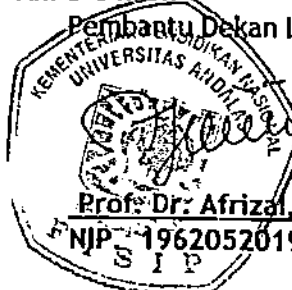
Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 01 Januari, 2011

An. D e k a n

Pembantu Dekan I



Prof. Dr. Afrizal, MA

NIP 196205201988111001

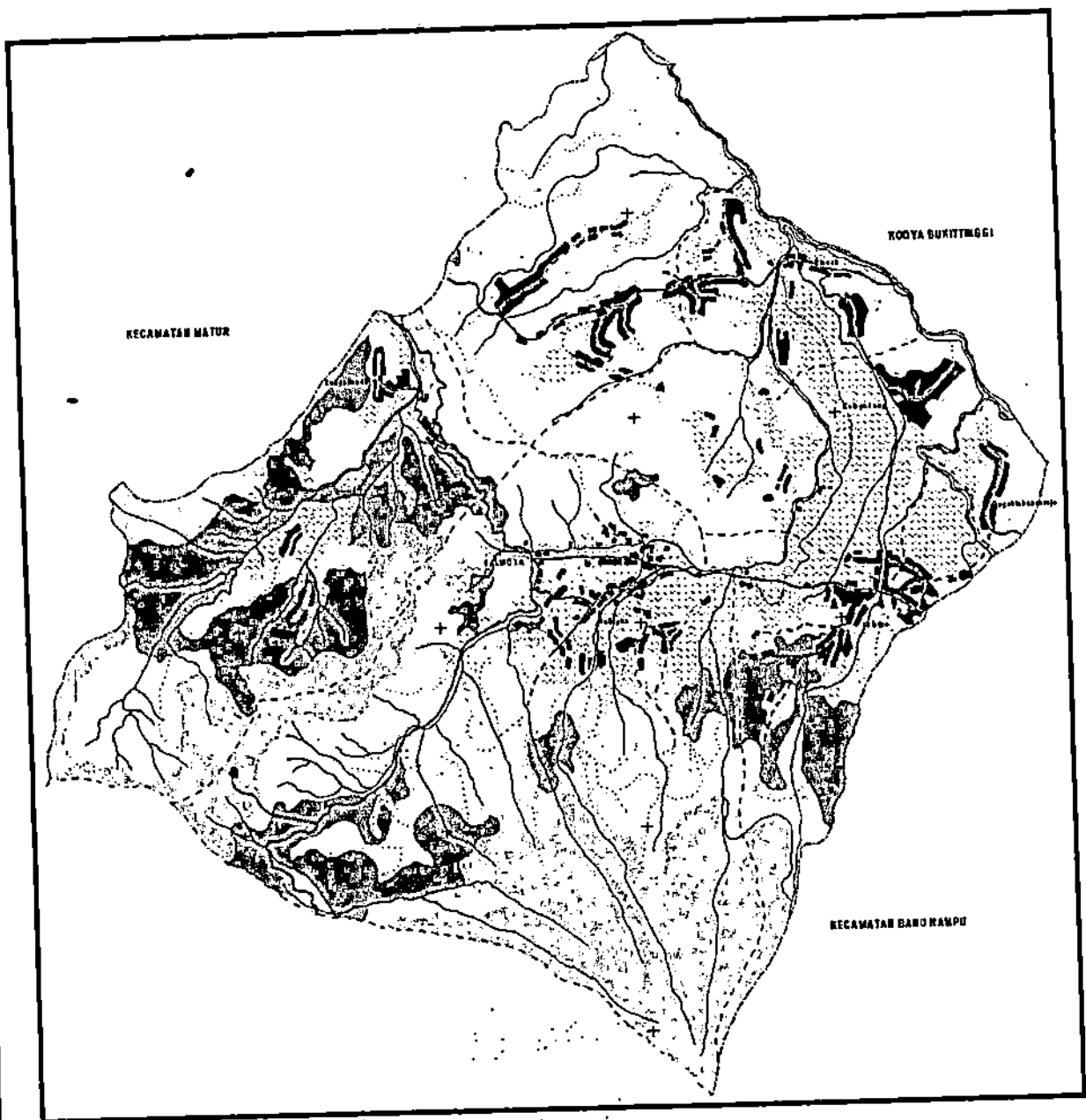
Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

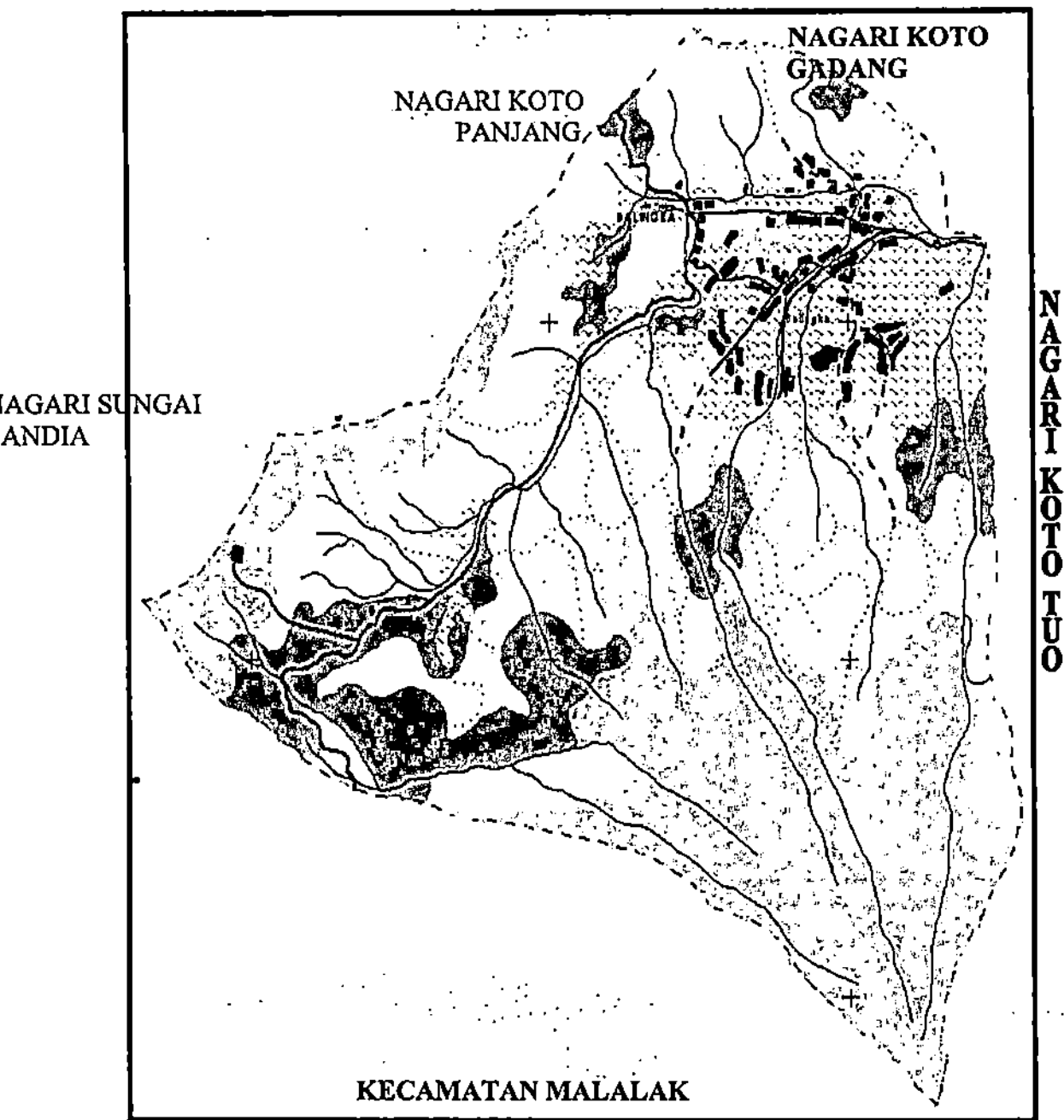
DATA INFORMAN

No	Nama	Usia (tahun)	Anak ke/Bersaudara	Pendidikan	Jam Bekerja	Pendapatan	Negeri Asal	Pendidikan Orang tua		Pekerjaan Orang tua	
								Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	Yendri	14	2 dari 4	2 SLTP	14.00- 18.00	Rp.7500,00	Balingka	SLTP	SLTP	Tani	Ibu Rumah Tangga
2	Rino	15	3 dari 4	Tamat SD	09.00- 15.00	Rp.20.000,00	Pahambatan	SLTP	SLTP	Tukang	Tani
3	Robi	13	4 dari 4	Tamat SD	10.00- 16.00	Rp.18.000,00	Subarang	SLTP	SLTP	Dagang	Jualan makanan
4	Dini	14	2 dari 5	2 MTsN	14.00- 18.00	Rp.8.000,00	Balingka	SLTP	SLTP	Tani	Ibu Ramah Tangga
5	Rika	14	1 dari 5	2 MTsN	14.00- 18.00	Rp.8.000,00	Balingka	SD	SLTP	Tani	Tani
6	Albert	16	1 dari 4	Tamat SD	10.00- 15.00	Rp.17.500,00	Balingka	SD	SLTP	Tani	Tani
7	Ardi	15	2 dari 5	Tamat SD	10.00- 15.00	Rp.17.500,00	Koto panjang	SLTP	SLTP	Tani	Tani

PETA KECAMATAN IV KOTO



PETA NAGARI BALINGKA



CATATAN LAPANGAN

Nama : Yandri
Umur : 14 Tahun
Alamat : Balingka
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Wawancara : 7 Desember 2010

1. Apa alasan Yandri untuk bekerja?

Karena ingin mempunyai penghasilan sendiri dan bisa beli apa-apa yang saya mau, dan tidak tergantung sama orang tua.

2. Sejak kapan Yandri bekerja di tempat pembuatan kue ini?

Saya bekerja di tempat pembuatan kue ini sudah 5 Bulan yang lalu,

3. Dari jam berapa Yandri mulai bekerja?

Saya mulai bekerja setelah saya pulang sekolah yaitu jam 14.00WIB sampai jam 18.00WIB

4. Semenjak Yandri bekerja apakah terganggu jadwal belajar Yandri?

Semenjak saya bekerja memang agak malas untuk bikin tugas rumah, karena pulang dari bekerja badan saya sudah letih dan malas untuk mengerjakan tugas sekolah maupun mengafal pelajaran untuk besok harinya.

5. Seandainya ada tugas dari sekolah kapan Yandri untuk mengerjakannya?

Kalau saya ada tugas dari sekolah, saya mengerjakannya di sekolah sebelum tugas dikumpulkan, saya lihat tugas teman yang sudah mengerjakannya,

6. Apa yang Yandri rasakan semenjak bekerja di tempat pembuatan kue tersebut/
Kadang saya merasa sesak nafas karena asap dari pengukusan kue yang masih menggunakan kayu bakar, dan membuat mata menjadi merah.

7. Apa tanggapan orang tua Yandri semenjak Yandri bekerja?

Orang tua saya awalnya melarang saya untuk bekerja, tetapi saya tetap bekerja, karena ingin mempunyai penghasilan sendiri, dan uangnya bisa buat beli apa-apa yang saya mau. Kalau minta sama orang tua lama, dan itupu saya awalnya dimarahi kalau beli barang yang saya suka. Makanya saya bekerja, lagian teman-teman saya juga banyak yang bekerja sambil sekolah, jadi saya bisa pergi bekerja sama-sama dengan teman saya.

Nama : Rino
Umur : 15 Tahun
Alamat : Jorong Pahambatan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Wawancara : 7 Desember 2010

1. Apa alasan Rino untuk bekerja?

Alasan saya untuk bekerja adalah karena saya tidak sekolah lagi, dari pada saya main-main, lebih baik saya bekerja, dan bisa mempunyai pengasilah sendir

2. Kenapa Rino memilih bekerja tempat pembuatan kue ini?

Saya memilih bekerja tempat pembuatan kue ini karena saya diajak teman saya, jadi saya punya teman untuk pergi bekerja, dan waktu bekerja pun saya punya teman yang bisa membantu saya kalau saya capek, dan lain sebagainya.

3. Sejak kapan Rino bekerja ditempat pembuatan kue tersebut?

Saya bekerja ditempat pembuatan kue ini semenjak saya tidak sekolah lagi, awalnya saya hanya melihat teman-teman saya saja, karena ditawarkan oleh pemilik pembuatan kue tersebut untuk bekerja, makanya saya memilih untuk bekerja disana.

4. Kenapa Rino tidak sekolah lagi?

Saya berhenti sekolah karena saya sering dimarahin oleh guru karena kenakalan saya, yang selalu bikin teman perempuan saya menangis akibat kejahilan saya, dan guru-gurupun sudah putus asa untuk mendidik saya, karena semakin nakalnya saya disekolah.

5. Apa kata orang tua Rino kalau Rino tidak bersekolah lagi?

Orang tua saya awalnya sangat marah pas dia mendengar kalau saya tidak sekolah lagi, tapi lama-kelamaan dia menerima juga dengan apa yang saya kerjakan, kemarahan orang tua saya hanya sebentar saja pas dia mendengar saya tidak sekolah.

6. Jam berapa mulai bekerja dan berapa gaji yang Rino?

Saya bekerja mulai dari jam 09.00 WIB sampai jam 15.00. dan gaji yang saya terima yaitu sebesar Rp.20.000 per harinya.

7. Untuk apa penghasilan yang Rino dapat dari pembuatan kue tersebut.

Penghasilan yang saya dapat saya gunakan untuk keperluan saya sendiri, kadang untuk jajan, beli baju, buat makan, dan lain sebagainya.

8. Selama bekerja apakah ada hal-hal buruk yang Rino rasakan semenjak bekerja ditempat pembuatan kue tersebut?

Kalau hal-hal buruk yang saya alami selama bekerja ditempat pembuatan kue ini yaitu pas pengukusan kuenya. Karena masih menggunakan kayu bakar dan asapnya yang begitu banyak membuat saya sesak nafas dan iritasi pada mata.

9. Apa tanggapan orang tua Rino semenjak Rino bekerja?

Orang tua saya setuju kalau saya bekerja, karena dia perfikir itu hal yang baik saya lakukan, dari pada saya bermain dan hura-hura tidak jelas, makanya orang tua saya senang kalau anaknya bekerja, dan itupun bisa membuat orang tua saya merasa berkurang beban keluarganya karena saya telah berpenghasilan sendiri.

Nama : Robi

Umur : 13 Tahun

Alamat : Jorong Subarang

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Wawancara : 7 Desember 2010

1. Apa alasan Robi untuk bekerja?

Alasan saya untuk bekerja adalah karena ingin mendapatkan penghasilan sendiri, dan tidak tergantung kepada orang tua.

2. Apa yang menyebabkan Robi tidak bersekolah.

Saya tidak sekolah karena saya tinggal kelas, saya malu waktu tinggal kelas, karena semua teman saya menertawakan saya, semenjak itu saya tidak mau lagi untuk bersekolah.

3. Kenapa Robi memilih bekerja ditempat pembuatan kue ini?

Saya memilih bekerja ditempat pembuatan kue ini karena teman saya ada yang bekerja disana. Lagian dimana saya akan bekerja selain disini, sedangkan saya tidak tamat SLTP, ditempat pembuatan kue ini bagi saya gajinya cukup untuk keperluan saya sehari-hari.

4. Sejak kapan Robi bekerja ditempat pembuatan kue tersebut?

Saya bekerja ditempat pembuatan kue tersebut sudah 10 bulan, awalnya Rino bekerja ditempat pembuatan kue tersebut hanya ikut teman-temannya saja, karena merasa bosan dirumah karena tidak ada kegiatan semenjak putus sekolah.

5. Semenjak bekerja kapan waktu untuk bermain bagi Robi dengan teman-teman Robi yang lainnya.

Kalau masalah bermain dengan teman-teman yang lain, saya bias bermain setelah pulang dari tempat bekerja, tetapi saya sering bermain sama teman yang lain setelah sholat magrib.

6. Apakah Robi ada merasa malu dengan teman yang lain yang masih sekolah?

Kadang saya juga merasa malu dengan teman yang lain yang masih sekolah, kadang teman-teman yang masih sekolah tersebut suka mencela saya yang tidak bersekolah lagi.

7. Untuk apa saja upah yang Robi terima dari hasil kerja Robi?

Gaji yang saya terima, saya gunakan untuk keperluan saya sehari-hari, agar saya tidak tergantung kepada orang tua saya, tapi kadang-kadang saya gunakan untuk bermain sama-sama teman ke warnet.

8. Bagaimana tanggapan orang tua Robi semenjak Robi bekerja?

Tanggapan dari orang tua saya semenjak saya bekerja yaitu dia menerima apa yang saya perbuat, asalkan tidak melanggar aturan yang ada dan tidak merugikan diri saya dan orang lain. Malahan orang tua saya senang kalau saya bekerja, dari pada saya hura-hura tidak jelas dengan teman saya yang lain, dan waktupun terbuang sia-sia tidak ada manfaatnya bagi orang tua saya.

Nama : Dini

Umur : 14 Tahun

Alamat : balingka

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2010

1. Apa alasan Dini untuk bekerja?

Alasan saya bekerja adalah karena saya ingin mendapatkan penghasilan sendiri, sambil membantu kedua orang tua saya, karena ibu saya tidak bekerja lagi yang disebabkan faktor umurnya yang sudah tua dan tidak kuat lagi untuk bekerja.

2. Sudah berapa lama Dini bekerja sambil sekolah?

Saya sekolah sambil bekerja ini sudah terbilang lama, yaitu pada awal saya duduk dibangku MTsN dan sampai sekarang, lebih kurang sudah 1 tahun lebih.

3. Bagaimana cara membagi waktu antara sekolah dengan bekerja?

Saya bekerja setelah pulang dari sekolah, kecuali kalau hari libur, kalau hari libur sekolah saya mulai bekerjanya lebih cepat dari yang biasa. Jadi sekolah saya tidak akan terganggu waktunya dengan bekerja.

4. Setelah lama sekolah sambil bekerja apakah tidak terganggu waktu untuk belajar atau waktu untuk bikin tugasnya?

Alhamdulillah semenjak saya bekerja, tidak ada waktu untuk belajar saya terganggu, karena saya telah membuat jadwal untuk sekolah dan bekerja. Dan nilai-nilai sekolah saya pun tidak terganggu dibuatnya. Kalau bikin tugas saya mengerjakannya malam hari setelah makan malam, jadi tidak ada kata bagi saya untuk tidak mengerjakan tugas walaupun saya capek setelah pulang dari bekerja.

5. Apakah Dini tidak malu dengan teman-teman yang lain dengan status Dini yang sekolah sambil bekerja?

Sebenarnya saya malu dengan semuanya, karena teman-teman yang lain bisa bermain sepulang sekolah, sementara saya harus bekerja. Kadang teman-teman yang lain juga menertawakan saya, dia bilang kok anak kecil sudah bekerja trus kapan waktu untuk bermain, kan masa anak-anak harus bermain sesama anak-anak yang lain tidak untuk bekerja.

6. Semenjak bekerja apakah ada hal-hal yang mengganggu kesehatan Dini?

Semenjak saya bekerja kadang saya merasa sakit mata karena asap dari kayu bakar waktu mengukus kue nya, ada juga membuat saya sesak nafas. Tapi kalau sesak nafas saya pakai masker agar tidak sesak nafas, itupun kalau saya tidak lupa untuk memakainya, masalahnya saya kan mulai bekerja setelah pulang sekolah, karena terburu-buru semua perlengkapan lupa untuk membawanya, walaupun saya sudah lama bekerja ditempat pembuatan kue tersebut.

7. Sekian lamanya Dini bekerja, untuk apa saja penghasilan yang Dini dapat tersebut?

Penghasilan yang saya dapat saya gunakan untuk keperluan sekolah saya, karena saya bekerja ini untuk membantu orang tua saya, jadi dengan bekerja saya bisa membiayai sekolah saya sendiri dengan hasil pekerjaan saya sebagai pembuat kue.

8. Bagaimana tanggapan orang tua Dina semenjak Dini bekerja?

Orang tua saya tidak ada melarang saya untuk bekerja, mungkin karena orang tua saya tidak bekerja lagi, jadi dia tidak melarang saya untuk bekerja, karena kalau saya tidak bekerja darimana uang didapat untuk membiayai sekolah saya, lagian pula bapak saya hanya seorang petani yang upahnya saja tidak seberapa.

Nama : Rika
Umur : 14 Tahun
Alamat : Balingka
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 16 Desember 2010

1. Apa alasan Rika untuk bekerja?

Alasan saya untuk bekerja adalah untuk membantu orang tua saya, karena saya anak pertama dari lima bersaudara, makanya saya ingin bekerja, biar bisa membantu orang tua saya, soalnya adik-adik saya juga bersekolah dan membutuhkan biaya yang besar untuk semua itu.

2. Sudah berapa lama Rika bekerja?

Saya bekerja baru 8 bulan belakangan ini, awalnya saya bekerja karena saya ikut sama teman saya bekerja, dengan penghasilan yang tidak banyak tapi saya senang, makanya saya juga ikut bekerja, biar bisa bantu orang tua.

3. Selama bekerja bagaimana dengan nilai-nilai Rika disekolah?

Selama bekerja awalnya nilai saya memang turun, mungkin karena belum bisa membagi waktu antara bekerja dengan sekolah, tapi lama kelamaan saya mengangsur-angsur untuk bisa membagi waktu antara sekolah dengan bekerja. Sehingga mulai saya bagus kembali.

4. Apa tanggapan orang tua Rika semenjak Rika bekerja setelah pulang sekolah?

Mulanya orang tua saya melarang saya untuk bekerja, tapi karena saya kasian melihat orang tua saya yang bekerja siang malam, makanya saya bekerja pula, dengan itu saya diam-diam pergi bekerja, akhirnya orang tua saya

mengetahuinya juga, tapi setelah saya bilang baik-baik orang tua saya mengizinkannya untuk bekerja setelah pulang sekolah, dengan syarat saya tidak terpengaruh kesekolah saya.

5. Selam bekerja, bagaimana dengan waktu bermain Rika bersama teman-teman seperti anak-anak yang lainnya?

Kalau masalah bermain setelah pulang sekolah bagi saya tidak ada, karena setelah pulang sekolah saya langsung bekerja dan setelah pulang dari bekerja sudah sore, dan malamnya saya mengerjakan tugas untuk sekolah besok harinya.

6. Untuk apa saya penghasilan yang Rika dapat selam bekerja?

Penghasilan yang saya dapat saya gunakan untuk kebutuhan saya sendiri, kadang-kadang kalau berlebih saya beri kepada adik-adik saya untuk jajan sekolahnya.

Nama : Albert

Umur : 16 Tahun

Alamat : Balingka

Jenis Kelamin : laki-laki

Tanggal Wawancara : 28 Desember 2010

1. Mengapa Albert memilih bekerja di usia yang seharusnya sekolah?

Saya bekerja lantaran saya tidak sekolah lagi, lagi teman-teman saya sekolah dan bekerja, dari pada saya bermain lebih baik saya bekerja, lagi

saya juga sudah bosan sebagai pengganguan yang hanya bermain dan bermain.

2. Mengapa Albert berhenti untuk sekolah?

Awalnya saya tidak sekolah karena saya pernah tinggal kelas, karena saya malu dengan teman-teman yang lain, makanya saya memilih untuk tidak sekolah lagi.

3. Selama bekerja kapan waktu untuk bermain bersama teman-temannya?

Kalau waktu untuk bermain bersama teman-teman bagi saya itu setelah pulang dari bekerja, lagian saya pulang dari bekerja jam 15.00 WIB, setelah itu baru saya bermain bersama.

4. Untuk apa saja uang yang didapat dari bekerja Albert gunakan?

Uang yang saya dapat dari bekerja saya gunakan untuk keperluan sehari-hari saya, lagian saya sekarang kan tidak sekolah lagi, jadi saya harus bisa membantu orang tua untuk membiayai hidup, walaupun hanya untuk diri saya sendiri.

5. Pada awalnya apa tanggapan orang tua Albert bekerja ?

Orang tua saya senang pas dia mengetahui kalau saya sudah bekerja, walaupun gajinya tidak seberapa, karena dia bilang dari pada saya hanya bermain dengan orang yang lebih dewasa dari saya dan orang tua saya takut kalau saya terpengaruh dengan hal-hal yang menjerumuskan saya untuk kedepannya

Nama : Ardi
Umur : 16 Tahun
Alamat : Koto Panjangkerja.
Jenis Kelamin : laki-laki
Tanggal Wawancara : 28 Desember 2010

1. Apa alasan Ardi untuk bekerja?

Saya bekerja karena tidak ada kegiatan, karena saya tidak bersekolah lagi, dari pada saya bermain tidak karuan maka saya memilih untuk bekerja, walaupun gaji yang saya terima tidak seberapa saya dapatkan.

2. Kenapa Ardi tidak memilih bekerja ditempat lain yang gajinya lebih besar?

Saya tidak memilih bekerja ditempat lain karena saya tidak mempunyai kepandaian, sedangkan sekolah saja saya tidak tamat, bagaimana saya untuk bekerja lain, apalagi sekarang kalau cari pekerjaan susah kalau tidak punya kepandaian dan ijazah sekolah.

3. Untuk apa saja upah yang Ardi dapat dari bekerja.

Upah yang saya dapat dari bekerja saya gunakan untuk keperluan saya sendiri, seperti beli baju, belanja dan lain sebagainya. Lagian semenjak saya bekerja saya tidak meminta uang kepada orang tua saya, karena kata orang tua saya, saya sudah bisa mencari uang untuk keperluan sehari-hari bagi saya.

4. Apa tanggapan orang tua Ardi semenjak ardi bekerja?

Orang tua saya sebenarnya agak kecewa, karena teman-teman saya pada sekolah, tetapi saya sudah bekerja, disisi lain orang tua saya senang saya mau untuk bekerja, karena dengan bekerja saya tidak bosan dirumah dan kerjaan

saya pun tidak keluyuran tak menentu dengan orang-orang yang pengganguran lainnya.

5. Apakah Ardi tidak malu dengan teman-teman ardi yang lain yang masih sekolah lainnya?

Sebenarnya saya malu kalau saya tidak sekolah, tapi saya juga malu sekolah pas saya tidak naik kelas, apalagi sekarang kalau saya dilihat teman-teman waktu bekerja sedang kan dia masih sekolah, bisa bermain bersama dan yang lainnya.

6. Selama bekerja kapan waktu untuk bermain dan untuk mengaji bagi Ardi?

Waktu bermain bagi saya setelah pulang dari bekerja jam 16.00 WIB sampai malam menjelang, kalau waktu mengaji kadang siap magrib kadang saya tidak mengaji, kalau saya pulang dari bermain sudah malam kadang-dang saya tidak mengaji kalau saya merasakan letih karena bekerja siangya.

Nama : Tini
Umur : 50 Tahun
Alamat : Balingka
Jenis Kelamin : Perempuan
Orang Tuan dari Albert

1. Bagaimana pandangan ibu terhadap Albert yang tidak sekolah?

Awalnya saya marah, karena saya berharap dia tamat sekolah dan bias merubah nasib kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya, tidak seperti orang tuanya yang hanya sebagai petani.

2. Apakah ibu pernah menyuruh Albert untuk bekerja?

Saya tidak pernah menyuruh dia untuk bekerja, karena bagi saya belum butuh pertolongna dari dia, saya cuma berharap dia sekolah seperti anak-anak yang lainnya.

3. Setelah ibu mengetahui bahwasanya Albert sekarang telah bekerja, bagaimana perasaan ibu mendengar hal tersebut.

Pesaan saya mungkin sedikit kecewa dengan sikap Albert tersebut, yang harus bekerja diusia yang seharusnya dia sekolah, dilain sisi saya senang juga mendengarnya karena dengan bekerja dia bias menghargai susahny mencari uang, dan dilain hal dia tidak ada waktu untuk berkeluyuran yang bisa membuat dia terpengaruh ke hal- hal yang merusak dirinya.

Nama : Suna

Umur :52 Tahun

Alamat : Balingka

Jenis Kelamin : Perempuan

Orang tua Rino

1. Semenjak Rino tidak sekolah, bagaimana pandangan ibu terhadap dia.

Saya sebagai orang tua merasa kecewa dan marah mendengar anak saya berhenti sekolah, karena saya berfikir cukup orang tuanya saja yang tidak tamat sekolah, tetapi anaknya bias menamatkan sekolah, walaupun nanti dia tidak bakalan jadi pengawai, yang penting bagi saya dia sekolah.

2. Apakah ibu pernah menyuruh Rino untuk bekerja?

Saya tidak pernah menyuruh dia untuk bekerja, tetapi kalau sekarang dia bekerja saya juga tidak melarang dia, karena dari pada dia cuma bermain dan berkeluyuran lebih baik dia bekerja, dan hasil dari bekerja diapun bisa untuk keperluan dia sehari-hari, dan bisa merasakan susahnyanya cari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup kalau tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

FOTO ANAK YANG LAGI BEKERJA

